

Az
5 Juli 2023
9¹⁵

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA
PENGHAFAL AL-QUR'AN PENGASUH PONDOK
PESANTREN RAUDHOTUL QUR'AN II CIWARAK DAN
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH
KARANGSALAM KIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

JEFRI WALUYO

NIM. 1917302126

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Jefri Waluyo

NIM : 1917302126

Jenjang : S1

Program : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR’AN PENGASUH PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL QUR’AN II CIWARAK DAN PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juli 2023
Saya yang menyatakan



Jefri Waluyo
NIM. 1917302126


PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


**KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-
QUR'AN PENGASUH PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL QUR'AN II
CIWARAK DAN PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH
KARANGSALAM KIDUL**

Yang disusun oleh **Jefri Waluyo (NIM. 1917302126)** Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **17 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/ Penguji I


28/7/2023
Prof. Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 1965040 199203 1 004

Sekretaris Sidang/ Penguji II


Imron Hamzah, M.S.I.
NIP. 19840131 201903 1 003

Pembimbing/ Penguji III


Mokhamad Sukron, Lc. M.hum.
NIP. 19860118 202012 1 005

Purwokerto, 17 Juli 2023

Dekan Fakultas Syariah


28/7/2023
Dr. Supani, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700705 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwoketo, 17 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Jefri Waluyo

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum *Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan korelasi melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Jefri Waluyo

NIM : 1917302126

Jenjang : S1

Jurusan : Ilmu-ilmu Syari'ah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul : Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Ciwarak Dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Mokhammad Sukron, Lc. M.hum.

NIP. 19860118 202012 1 005

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA
PENGHAFAL AL-QUR'AN PENGASUH PONDOK PESANTREN
RAUDHOTUL QUR'AN II CIWARAK DAN PONDOK PESANTREN
ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL**

ABSTRAK

**Jefri Waluyo
NIM. 1917302126**

**Jurusan Ilmu-ilmu Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sakinah dan cara mempertahankan kesakinahan keluarga menurut Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari subjek penelitian yaitu pengasuh pondok, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah normatif dan sosiologis. Di mana dalam literatur Islam yang terkait dengan norma-norma keagamaan akan dikaitkan dengan keadaan sosial yang ada dalam masyarakat. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur yaitu metode wawancara dilakukan secara lebih terbuka dalam menggali informasi dari kedua subjek penelitian penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep keluarga sakinah menurut Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah di antara pendapat keduanya saling berkaitan. Yaitu senantiasa menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka. Keluarga sakinah menurut pendapat mereka adalah keluarga yang bisa merasakan ketenangan, kenyamanan, saling mencintai dan bahagia, bersabar ketika dihadapkan masalah dalam keluarga, mengetahui ilmu tentang berkeluarga, menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan selalu berusaha untuk berperilaku secara qurani. Adapun dalam mempertahankan keluarga sakinah, keluarga penghafal Al-Qur'an berpegang pada benteng iman yang kokoh, memiliki pencahayaan hidup berupa ilmu agama, dan menjaga aib suami atau istri.

Kata Kunci : Keluarga, Sakinah, Penghafal Al-Qur'an

MOTTO

لولا اصطبار لأودی کل ذی مقة لما استقلت مطایهن للظعن

“Jika tidak ada sabar diantara orang yang saling mencintai, maka akan mati apabila salah satunya pergi”

(Imam Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin Abdillah bin Malik)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur *Alhamdulillah* kehairat Allah yang Maha Pemaaf dan Maha Agung, holawat serta salam semoga tercurahkan kepada Bagina Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, dan Para Sahabatnya. Peneliti persembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Ibu Dwi Haryani dan Bapak Ngadino yang telah berjuang, berdo'a tanpa pamrih, memberi semangat, motivasi, nasehat dan kasih sayang yang tak mempunyai ujung akhir.
2. Keluarga besar Mbah Suparman dan Almarhum Mbah San Ngalimi yang saya cintai dalam menyemangati serta selalu mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
3. Mimin Rohani dan Siti Nurfadilah yang sedang menuntut ilmu di Jawa semoga selalu diberikan kelancaran dan keberkahan ilmu.
4. Abuya Mohammad Thoha 'Alawy dan semua keluarga besar Ponok Pesantren Ath-Thohiriyyah, yang telah memberi serta mengajarkan ilmu kepada saya, telah memberikan dorongan semangat dan tentunya do'a yang selalu mengalir tanpa henti.
5. Kyai Ahmad Musyafa selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II yang penulis harapkan ridho, berkah, dan manfaat ilmunya.
6. Bapak Mokhamad Sukron Lc. M.hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing peneliti dalam tugas akhir, semoga beliau selalu diberi keberkahan umur.
7. Segenap teman-teman dari keluarga besar Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Ciwarak dan Pondok Pesantren At-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.

8. Teman-teman santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, terkhusus kamar pengurus dan penjaga kantin putra Ath-Thohiriyyah (Kantin Gus Ofi) yang selalu memberikan motivasi dan semangat tanpa henti.
9. Teman-teman Sedulur JU 18, Angkatan Tahun 2018 Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu, yang pastinya selalu memberikan support selalu.
10. Teman-teman Jurusan Fakultas Angkatan 2019 Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.
11. Teman angkatan 2019 HKI C, terutama kepada Muhammad Aldiasyafa, S.H. yang selalu memberi dorongan semangat dalam proses belajar di UIN SAIZU Purwokerto sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa dan Maha Kuasa serta Maha Penuh Kasih Sayang kepada umatnya yang taat yang telah memberikan kebaikan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala kekurangannya. Tak lupa juga sholawat serta salam peneliti curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak. Penyelesaian tugas skripsi ini adalah satu syarat memperoleh kelulusan dan gelar Sarjana Hukum (S.H). Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa keberhasilan ini tak lain karena peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, ilmu baru, pengalaman, bantuan, semangat dan doa yang tiada hentinya. Maka dari itu, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Supani, M.A., Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Marwadi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Nita Triana, M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Hariyanto, S.H.I., M.Hum., M.Pd. Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Muhammad Fuad Zain, S.H.I., M.Sy., Selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Fakultas Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ahmad Zayyadi, M.A., M.H.I., Selaku Sekeretaris Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. M. Iqbal Juliansyahzen, M.H., selaku Kepala Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Sarmo, S.H.I., M.H.I., Selaku Penasehat Akademik Hukum Keluarga Islam B Angkatan 2019.
10. Mokhamad Sukron Lc. M.hum, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak mempu saya sebut satu persatu.



Purwokerto, 17 Juli 2023

Penulis

Jefri Waluyo

NIM. 1917302126

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KONSEP KELUARGA SAKINAH	21
A. Pernikahan.....	21
B. Keluarga Sakinah	27
C. Cara Membentuk Keluarga Sakinah	37
D. Faktor Pembentuk Keluarga Sakinah.....	39
E. Problematika dalam Membangun Keluarga Sakinah.....	41

F. Cara Mempertahankan Keluarga Sakinah.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Objek dan Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN PENGASUH PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL QUR'AN II DAN PONDOK PESANTREN ATH- THOHIRIYYAH.....	56
A. Konsep Keluarga Sakinah Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha.....	56
B. Analisis Keluarga Sakinah dan Cara Mempertahankan Kesakinahan dalam Keluarga Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha.....	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘....	koma terbalik keatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍamah	U	U

Contoh: كَتَبَ - *kataba*

يَذْهَبُ - *yazhabu*

فَعْلٌ - *fa'ala*

سُئِلَ - *su'ila*

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—يَ	Fathah dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
—وُ	Fathah dan wawu	<i>Au</i>	a dan u

Contoh: كَيْفَ - *kaifa*

هَوَّلَ - *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
...يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
...وُ	<i>ḍamah</i> dan wawu	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

رَمَى - *ramā*

يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakatfathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *tamarbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

contoh:

روضة الأطفال	<i>Rauḍah al-Atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	<i>Ṭalhah</i>

5. **Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

ربّنا - *rabbanā*

نزل - *nazzala*

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرجل - al-rajulu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أكل	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تأخذون	<i>ta'khuz ūna</i>
Hamzah di akhir	التوء	<i>an-nau'u</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila waal-mīzan*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huru fawal kata sandang.

Contoh:

ومحمد الرسول	<i>Wa māMuhammadun illā rasūl.</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>Wa laqad raāhu bi al-ulfuq al- mubīn</i>



DAFTAR SINGKATAN

S.H.	: Sarjana Hukum
K.H.	: Kyai Haji
Hj	: Hajah
Prof	: Profesor
UIN	: Universitas Islam Negeri
QS	: Qur'an Surah
SWT	: <i>Subhanahu wata'ala</i>
SAW	: <i>Sallallahu 'alaihi wasallama</i>
UU	: Undang-undang
RI	: Republik Indonesia
Hlm	: Halaman
No	: Nomor
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah minatur negara, begitu juga dengan negara dimana kekuatan yang paling mendasar dalam membangun negara adalah kekuatan keluarga. Pembangunan sebuah bangsa akan tercapai dengan baik apabila keluarga yang ada di dalamnya terjaga dengan baik. Sumber daya manusia sangatlah berpengaruh di dalam pencapaian cita-cita luhur bangsa, dan dari sumber daya manusia sebuah keluarga terbentuk dan menjadi dasar komponen pembangunan sebuah bangsa yang kuat dan maju. Pada tahun 2012 telah disusun dan disepakati secara nasional dalam konferensi pembangunan berkelanjutan (PBB) bahwa keluarga merupakan salah satu komponen utama dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan.¹

Berkembang dan hancurnya sebuah bangsa dapat dikatakan berawal dari kehancuran rumah tangga masyarakat di dalamnya. Jika keutuhan keluarga sedang dipertaruhkan bahwasannya masa depan bangsa sedang di gadaikan. Keluarga terbentuk berawal dari seorang laki-laki yang menikahi perempuan, dan dari tangan mereka berdualah kehidupan rumah tangga dijalankan, maju dan hancurnya sebuah rumah tangga ada di genggamannya pasangan tersebut. Untuk membentuk keluarga yang tangguh, sehat, utuh, dan berkualitas dibutuhkan pengetahuan yang tidak hanya didapatkan dari salah seorang saja, keduanya harus sama-sama memiliki kefahaman akan makna keluarga yang bahagia,

¹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah. 2017), hlm. 1-3.

menyadari akan pentingnya nilai kebersamaan, kerja sama, komitmen dalam hubungan, paham alur pemecahan masalah yang sudah disepakati bersama, dan mau menghadapi segala tantangan dan cobaan bersama-sama. Jika nilai-nilai di atas terpenuhi maka akan terhindar permasalahan, konflik, sehingga keretakan keluarga akan terhindar juga, serta terwujudnya keluarga yang sehat, dan tangguh. Jika keluarga sehat dan tangguh maka kemajuan bangsa juga akan terbantu untuk tetap berkembang dengan baik.

Dalam ajaran agama Islam sangat dijunjung tinggi harkat dan martabat kehormatan manusia. Islam mengatur dengan sedemikian baiknya hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Islam mengajarkan keindahan dalam berumah tangga, di dalam agama islam juga sudah diatur mengenai peraturan, hak dan kewajiban dalam keluarga. Islam sangat membenci perilaku yang merusak martabat manusia, contohnya seperti perilaku masyarakat arab di masa jahiliyah. Dimana pada masa tersebut banyak perilaku yang sangat keji seperti, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, memperjual belikan anak dan istri, mewariskan istri kepada saudara, perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain sebagainya.²

Dalam membangun rumah tangga pastinya memiliki sebuah tujuan yang salah satunya ialah tercapainya keluarga yang sakinah. Dalam Al Quran juga dijelaskan mengenai landasan keluarga sakinah pada QS. Ar Rum ayat 21,³ yang berbunyi:

² Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, hlm. 1-3.

³ Muzalifatul Muna, Moh. Munir, "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Alquran", *Jurnal Antologi Hukum* Vol. 1, No. 2. (2021).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia yang menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.⁴

Secara sederhana kata sakinah dapat diartikan sebagai kedamaian. Berdasarkan Al-Qur'an (QS. Al-Fath ayat 4, 18, dan 26, QS. At-Taubah ayat 26 dan 40, QS. Al-Baqarah ayat 248), Allah memberikan pemaknaan mengenai sakinah dengan menunjukkan ketika hati para Nabi tertap tabah dalam menghadapi rintangan dan selalu beriman kepada-Nya. Dalam implementasinya pada keluarga, sakinah memiliki makna kedamaian disetiap kehidupan, baik dalam keadaan sulit maupun bahagia. Sakinah menjadikan suami dan istri memiliki ikatan jiwa yang kuat dan sanggup menghadapi rintangan dan cobaan di dalam rumah tangga dengan kerjasama dan kasih sayang.⁵ Sakinah merupakan sebuah kekuatan yang menjadi dasar penggerak dalam membangun rumah tangga yang di dalamnya memiliki tujuan kenyamanan dunia dan keselamatan akhirat.⁶ Dengan adanya sakinah, sepasang suami istri akan dapat

⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Kudus: PT. Buya Barokah), hlm. 405.

⁵ Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Quraish Shihab", *Jurnal Inklusif*, Vol. 2. No. 4 (2017), hlm. 18.

⁶ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam", *Jurnal Rausyn Fikr*. Vol. 14. No. 1 (2018), hlm. 115.

membina keluarga dengan kehidupan yang tentram, penghidupan jelas, dan memiliki semangat hidup sehingga akan muncul keharmonisan dalam rumah tangga yang dirasakan oleh sepasang istri, suami dan anggota keluarga di dalamnya (anak) sampai akhir hayat atau bisa juga disebut dengan cinta sejati.⁷

Sakinah tidak serta merta terjadi di dalam keluarga yang tidak memiliki kasih sayang dan sikap saling mencintai. Sakinah akan terlahir pada keluarga yang memiliki komitmen hubungan yang baik, saling mencintai dan mengasihi satu sama lain, adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik sehingga akan muncul kebersamaan dan saling menghargai. Sehingga di dalam keluarga sakinah akan terkandung nilai-nilai yang baik dan menjadi tempat yang terbaik bagi anak-anak dalam berkembang secara optimal.⁸

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa di dalam keluarga yang sakinah terdapat pembagian hak dan kewajiban istri yang sesuai dengan semestinya. Kemudian dari masing masing peran menjalankan hak dan kewajiban semestinya. Contohnya ketika suami yang menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin, suami harus memiliki sikap yang bijak dan baik dalam pengambilan keputusan mengingat dirinya sebagai pemimpin/kepala rumah tangga. Demikian juga tugas seorang istri harus menjalankan kewajiban dan haknya sebagai seorang istri dengan semestinya.⁹ Pasangan suami dan istri berperan sebagai partner, keduanya harus saling membantu, saling menghargai, dan

⁷ A.M. Ismatullah, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Quran Dan Tafsirnya)," *Jurnal Madzahib* Vol. 14, No. 1 (2015), hlm. 62.

⁸ Anifatun Khuroidatun Nisa, *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 3.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz II*, Darul Kitab al-Islami, Beirut, hlm. 32.

saling membutuhkan untuk mewujudkan kedamaian, kebahagiaan, dan ketentraman di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰

Keberhasilan dalam meraih sakinah sepasang suami istri harus memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, agar dapat saling memahami hak dan kewajibannya masing-masing, sehingga dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga. Ketika masing-masing memahami hak dan kewajibannya, serta bertekad kuat untuk menjaga keutuhan rumah tangganya, maka kemungkinan besar sakinah mawadah dan rahmah akan senantiasa ada di dalam keluarga tersebut.¹¹

Andrew G. Marshall memberikan pendapatnya mengenai tahapan perkembangan dalam sebuah perkawinan yang ia sebutkan di dalam *I Love You but I Am Not in Love with You* diantaranya yakni:¹²

1. Tahap Menyatu (12-18 bulan)

Pada tahap awal pernikahan ini, sepasang suami istri akan berusaha menjadi seorang yang dapat menyesuaikan pasangannya dengan baik, akan ada beberapa sesuatu hal yang harus ia terima dan lakukan meskipun awalnya ia tidak menyukai atau belum pernah menjumpai. Dalam tahap ini keduanya memiliki tantangan untuk dapat menyatukan perbedaan namun tetap dapat memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga tercapai keseimbangan di dalam hubungannya.

¹⁰ Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*, (Jakarta, 2008), hlm. 114.

¹¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Cetakan II, Bandung, Kaifa, hlm. 116.

¹² Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, hlm. 49-52.

2. Tahap Bersarang (2-3 tahun)

Pada tahapan ini, suami istri sudah mulai mengerti pola adaptasi yang mereka lakukan dan sebagian dari mereka sudah memiliki keturunan. Dalam tahapan ini kehidupan mereka relative tetap dan sudah memiliki keamanan finansial yang stabil.

3. Tahap Kebutuhan Pribadi (tahun 3-4)

Pada tahap ini, pasangan suami istri akan mulai membutuhkan kebiasaan pribadinya yang dulu, kebersamaan diantara mereka sudah mulai berkurang. Dan pada tahap ini tantangannya ialah mereka harus dapat mempertahankan komitmennya untuk bersama dan jangan menuruti ego masing-masing untuk menjauh satu sama lain.

4. Tahap Kolaborasi (tahun ke 5-14)

Pada tahap ini, sepasang suami istri sudah yakin dengan komitmen bersama pasangannya dan disebut dengan tahap kolaborasi atau kerjasama karena, sepasang suami istri harus dapat bekerja sama untuk tetap menjaga komunikasi satu sama lain dan saling mengeratkan hubungan sehingga akan terjaga keutuhan antara mereka.

5. Tahap Penyesuaian (tahun 15-24)

Setelah banyak tahap yang dilalui oleh suami dan istri, pastilah membawa banyak perubahan di dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini mereka diuji dengan kesabaran untuk tidak merasa paling benar, dan sangat diperlukan untuk memiliki kemampuan mendengarkan yang baik

karena hampir setengah masa hidupnya dihabiskan bersama, dan tidak ada orang lain yang menjadi pendengar selain suami/istri.

6. Tahap Pembaruan (tahun 25 ke atas)

Fase pembaruan yang dimaksudkan disini adalah ketika sepasang suami istri yang sudah menjalani pahit manisnya kehidupan sejak awal perkawinan mereka harus tetap dapat mengelola dengan baik komitmen dan kedekatan emosi masing masing. Fase ini biasanya terjadi pada pasangan lanjut usia. Terkadang pada fase ini kembali muncul kebiasaan-kebiasaan lama yang muncul kembali seperti di masa muda.

Berdasarkan pemaparan tahapan di dalam perkawinan maka dapat kita ambil hikmahnya, bahwa keluarga yang sakinah di dalamnya terdapat pasangan yang saling melengkapi, bekerjasama, saling mengerti, komunikasi yang baik dan saling menjaga kasih sayangnya. Mereka akan berusaha untuk saling menjaga pasangannya agar tetap bahagia dengan cara mereka masing-masing.

Di dalam rumah tangga, tidaklah cukup hanya sakinah namun juga dilengkapi dengan mawadah dan rahmah, dimana keduanya saling mencintai dan membahagiakan pasangan disetiap saat dan selalu bersama ketika suka maupun duka. Keduanya akan saling bekerja sama dan harus pandai-pandai mengolah ego masing-masing demi kebahagiaan bersama.

Keluarga Sakinah berperan dan bertujuan baik dalam mendidik masyarakat agar terciptanya masyarakat yang sejahtera, untuk menjadikan rumah yang bertahan seumur hidup membutuhkan banyak perjuangan, rasa sabar, pengertian, tekad dan cinta agar kehidupan rumah tangga menjadi lestari

dan sejalan dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, jika sebuah keluarga terdapat konflik harus disikapi dan diselesaikan guna untuk mempertahankan kehidupan keluarga dan mencapai tujuan semula, yaitu keluarga tenang.¹³

Ikatan pernikahan tidaklah cukup dibangun hanya dengan landasan cinta, namun kedua mempelai juga harus memiliki persiapan dan pengetahuan yang baik pengetahuan untuk mengatasi berbagai kendala yang menghadang dengan cara mempertahankan dan menyatukan hati untuk menumbuhkan kenyamanan pada keduanya. Jika kedua mempelai atau salah satunya belum siap untuk memulai rumah tangga, maka akan terdapat resiko di dalamnya, dan dikhawatirkan tidak dapat menyelesaikan perselisihan antara keduanya yang berujung dengan perceraian.

Kabupaten Banyumas adalah sebuah kabupaten terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 27 Kecamatan. Di daerah Banyumas sendiri, pada tahun 2016 total perceraian mencapai 2066 kasus dan pada tahun 2017 total perceraian mencapai 2767 kasus, pada tahun 2018 kasus perceraian mencapai 1470 kasus.¹⁴ Selain di Kabupaten Banyumas tingkat perceraian di Kecamatan Purwokerto juga menjadi tingkat perceraian yang tinggi. Kecamatan Purwokerto terdapat 27 Kelurahan, yang mencakup 61 desa dan 11 kecamatan. Di Kecamatan Purwokerto pada tahun 2016-2018 terdapat kasus cerai gugat dan

¹³ Muzalifatul Muna, Moh. Munir “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Alquran”, *Jurnal Antologi Hukum* Volume 1, Nomor 2, Desember (2021), hlm. 77.

¹⁴ <https://banyumaskab.bps.go.id/indicator/27/128/1/jumlah-nikah-talak-cerai-dan-rujuk.html>, diakses 13 November 2022 Pukul 12.36.

cerai talak mencapai 2.391 kasus. Jumlah kasus dimasing-masing kecamatan tersebut sebagai berikut: Kecamatan Patikraja mencapai 206, Kecamatan Karanglewas mencapai 221, Kecamatan Kedungbanteng mencapai 243, Kecamatan Baturaden mencapai 258, Kecamatan Sumbang mencapai 267, Kecamatan Kembaran 250, Kecamatan Sokaraja mencapai 238, Kecamatan Purwokerto Selatan mencapai 251, Kecamatan Purwokerto Barat mencapai 141, Kecamatan Purwokerto Timur mencapai 183, Purwokerto Utara mencapai 133. Jadi, total cerai gugat dan cerai talak di masing-masing desa dan kelurahan keseluruhan pada tahun 2016-2018 adalah 2.391 kasus.¹⁵ Dari keterangan data tersebut dapat dilihat bahwasannya masih banyak keluarga menyebabkan hubungan diantara keluarga tidak harmonis, sehingga mengakibatkan adanya perceraian, terutama di Kecamatan Purwokerto.

Cut Asmaul Husna berpendapat bahwa salah satu penyebab ketidak harmonisan berkeluarga disebabkan karena tidak didasari dengan keIslaman yang baik, sehingga membuat keluarga runtuh. Dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai nasehat yang dapat dipetik hikmahnya serta diteladani dalam berkeluarga. Jika setiap keluarga bisa menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maka tidak akan terjadi tingkat perceraian tinggi, sehingga terwujudlah keluarga yang pasinya sakinah dalam berkeluarga.¹⁶

¹⁵ <https://banyumaskab.bps.go.id/indicator/27/128/1/jumlah-nikah-talak-cerai-dan-rujuk.html>, diakses 13 November 2022 Pukul 12.36.

¹⁶ Cut Asmaul Husna "Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)", *Jurnal Lus Civile* Volume 3, Nomer 4, Oktober 2019, hlm. 71.

Dari penjelasan di atas penulis ingin meneliti Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kedungbanteng dikarenakan kasus perceraian di dua kecamatan tersebut dari tahun 2016-2020 mengalami peningkatan perceraian. Hal tersebut mungkin menandakan bahwa tingkat keharmonisan keluarga yang kurang di kecamatan tersebut. Ke dua kecamatan tersebut terdapat berbagai pondok pesantren, di antaranya: Kecamatan Kedungbanteng, terdapat Pondok Fathul Mu'in, Pondok Pesantren Al-Ikhsan, Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Pondok Pesantren Baitul Qur'an, Pondok Pesantren Raudlotul Ulum, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren API Salaf, Pondok Pesantren Syamsul Huda, dan Pondok Pesantren Darul Qur'an. Di Kecamatan Sumbang terdapat Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II, Pondok Pesantren Nurul Iman, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Jannah, dan Pondok Pesantren Nurussalim.

Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di daerah Kecamatan Kedungbanteng dan Kecamatan Sumbang, peneliti tertarik untuk meneliti Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, yang keduanya merupakan Pondok Pesantren yang berbasis tahfidz Al-Qur'an, secara tidak langsung kedua Pengasuh merupakan Penghafal Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar menghafalkan sendiri, namun juga harus mengajarkan putra putrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi sebuah amanah serta tanggung jawab tersendiri bagi pengasuh, karena pengasuh sudah berkeluarga sehingga memiliki dua tanggung jawab yang penting seperti mengurus keluarga, mengurus santri, dan menjaga Al-Qur'an

dengan *memuroja'ah*. Karena tanggung jawab pengasuh yang bertambah membuatnya terkadang seperti tidak mampu menyelesaikan tugas sebagai kepala keluarga, tetapi realitanya semua bisa terstruktur dengan bagus.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kehidupan Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Ciwarak Dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana konsep keluarga sakinah, mencintai Al-Qur'an, serta bagaimana penerapan nilai-nilai mencintai Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara mereka membentuk dan mempertahankan keluarga yang sakinah. Berdasarkan beberapa faktor tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian dengan mengangkat judul **“Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Ciwarak Dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul”**.

B. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan sebuah penegasan istilah yang merupakan salah satu bentuk usaha peneliti menghindari kelasahpahaman definisi atau penafsiran dalam judul penelitian skripsi. Peneliti akan berusaha menegaskan dan memberikan penjelasan mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini, dan diantaranya sebagai berikut :

1. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya memiliki suasana damai, tentram, dan adanya rasa tenang atau dapat dikatakan keluarga tersebut ialah keluarga yang bahagia. Suasana tersebut bukan berarti dalam keluarga tersebut tidak terdapat gejolak atau perselisihan sama sekali, akan tetapi keluarga sakinah adalah keluarga yang menyelesaikan konflik dengan cara kepala dingin.

2. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang menghafal Al-Qur'an serta menjaga hafalannya, juga mengamalkan apa yang dikandung dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penghafal Al-Qur'an tersebut adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II yaitu Kyai Ahmad Musyafa dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu Abuya Muhammad Thoha, yang mana kedua pengasuh tersebut merupakan orang yang hafal Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Pada kesempatan kali ini peneliti merumuskan rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ?
2. Bagaimana cara Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mempertahankan kesakinahan keluarga ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yang didasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, dan berikut beberapa tujuan yang muncul pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan memahami konsep keluarga sakinah menurut Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
 - b. Mendapatkan definisi/deskripsi bagaimana cara Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mempertahankan kesakinahan dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini dihasilkan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai salah satu pedoman bagi masyarakat mengenai pandangan tentang Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dalam mempertahankan keluarga sakinah sebagai pijakan dan referensi.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi sedikit manfaat pada semua pihak agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan di bidang HKI. Peneliti juga berharap dapat menambah khazanah keilmuan penulis dan mengembangkan teori keilmuan yang sudah didapatkan dimasa perkuliahan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk membantu memperjelas penegasan makna masalah dari penelitian ini, dengan menggunakan kajian pustaka peneliti bisa mendapatkan teori yang akan dipakainya dan juga dapat mengetahui hasil penelitian terdahulu serta peneliti mengkaji lebih dalam lagi. Kajian pustaka juga dapat digunakan peneliti sebagai pembanding dengan penelitiannya yang sedang dilakukan. Pada kesempatan kali ini peneliti menemukan beberapa kajian literature yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian kali ini, yang diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Skripsi oleh Anisatul Khaidatul tentang “*Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)*”. Objek yang diteliti para penghafal Al-Qur’an di Kecamatan Singosari, menggunakan metode fenomenologi, dengan pendekatan empiris sosiologis. Hasil pada kajian yang pertama ini dijelaskan bahwa konsep keluarga sakinah di dalam kehidupan rumah tangga penghafal Al-Qur’an terjadi karena di dalamnya menerapkan nilai-nilai sesuai dengan Al-Qur’an, tidak hanya menerapkan nilai-nilai religius saja namun juga didukung dengan anggota keluarga yang saling bekerja sama dan menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai dengan kedudukannya. Perbedaan skripsi Anisatul dengan penulis terletak pada teori, yang mana Anisatul menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengkaji secara keseluruhan mengenai esensi/hakikat, mengungkap dari gambaran kehidupan rumah tangga pada para penghafal Al-Qur’an. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini. Pendekatan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk lebih memahami terhadap permasalahan yaitu konsep keluarga sakinah dengan mengumpulkan dengan membandingkan jenis informasi ini, yang kemudian diproses untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, Skripsi oleh Badratin Shihab tentang “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*”. Objek yang diteliti adalah buku karya M. Quraish Shihab, menggunakan metode analisis data secara deduktif, hasil pada kajian literature yang keempat ini dijelaskan mengenai gambaran konsep

keluarga sakinah berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab. Dijelaskan bahwasannya sakinah tidak serta datang begitu saja, untuk mendapatkan keluarga yang sakinah haruslah terdapat hati yang di dalamnya terdapat kesabaran serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Di dalam keluarga tersebut haruslah ada nilai-nilai spiritual karena sakinah diturunkan oleh Allah kepada keluarga yang hatinya memiliki ketaqwaan, kesabaran, sehingga terdapat ketrentaman. Sakinah akan hadir pada hati yang tenang dan di dalamnya tidak terdapat iman yang kuat sehingga di dalam keluarga tersebut mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman dalam berkeluarga dan tercapainya sakinah di dalamnya. Terdapat perbedaan pada pembahasan masalah dengan penelitian ini yaitu perbedaan dalam objek yang dituju, dan terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian, yang mana dalam jurnal ini menggunakan studi kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan subjek keluarga penghafal Al Quran.

Ketiga, Skripsi oleh Susanto tentang "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma'ani Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi dalam Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma'ani di Desa Semawung Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali)". Objek yang diteliti adalah Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma'ani, menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwasannya konsep keluarga sakinah adalah ketika masing masing anggota melaksanakan tugas sesuai dengan kedudukannya. Seperti seorang suami yang

menjadi pemimpin, pelindung, sebagai suritauladan bagi anggotanya, serta sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menafkahi. Tugas dan kewajiban seorang istri ialah menjaga kehormatan rumah tangganya, mendidik anak, dan menjaga ketentraman di dalam keluarga tersebut. Dalam usaha memenuhi semuanya dapat melalui pendidikan ruhaniah dan keimanan melalui mauhidoh hasanah. Persamaan ada pada metode penelitian yang mana menggunakan metode kualitatif, adapun perbedaan dengan penulis itu terletak pada cara pengumpulan data dan subjek pada penelitian. Penulis menggunakan metode pendekatan empiris sosiologis dan subjek yang difokuskan kepada keluarga penghafal Al Qur'an.

Keempat, Jurnal oleh Sofyan Basir tentang “*Membangun Keluarga Sakinah*”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019*. Objek yang dituju pada jurnal ini adalah masyarakat, menggunakan metode perpustakaan, hasil pada jurnal ini dijelaskan mengenai teknik-teknik dalam membangun keluarga yang sakinah, salah satu contoh yang dijelaskan dalam jurnal ini ialah peran ayah yang menjadi kepala keluarga dan diibaratkan menjadi nahkoda sebuah kapal yang sedang berlayar dan berlabuh. Di dalam kapal tersebut untuk mencapai tujuan tidak hanya dibutuhkan seorang nahkoda namun juga dibutuhkan peranan yang lain dan di dalam kehidupan keluarga yang dimaksud peranan lain ialah peran seorang ibu yang membantu ayah dalam mendidik anak serta mengelola administrasi dan segalanya yang ada di rumah. Keduanya saling bekerja sama dalam keseimbangan kehidupan dan demi tercapainya tujuan bersama yaitu kebahagiaan ketentraman dan kedamaian

yang disebut sakinah.¹⁷ Perbedaan jurnal tersebut dengan penulis pada pendekatannya tidak dijelaskan, kemudian hanya berfokus pada keluarga yang tidak menghafal Al-Qur'an. Dimana penulis lebih fokus pada keluarga penghafal Al-Qur'an dengan pendekatan studi kasus.

Kelima, Jurnal oleh Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq tentang “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab*”. Objek yang diteliti adalah pendapat M. Quraish Shihab, menggunakan metode dokumentasi, dengan pendekatan filosofis, hasil dari penelitian jurnal ini menjelaskan mengenai cara memilih pasangan hidup, kehidupan rumah tangga harus didasari dengan cinta, membangun keluarga yang tenang, dan membangun rumah tangga yang baik.¹⁸ Perbedaan antara jurnal dengan penulis terletak pada pendekatan filosofis teknik dokumentasi. Melalui teknik deskriptif analisis, peneliti menemukan bentuk konsep keluarga sakinah yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab. Dimana penulis lebih fokus pada keluarga penghafal Al-Qur'an, jenis pendekatan dan metode yang digunakan oleh peneliti juga berbeda yang mana penulis menggunakan pendekatan empiris sosiologis.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penulis menemukan ruang kosong dalam pembahasan konsep keluarga sakinah dalam keluarga penghafal Al-Qur'an, yaitu pembahasan didasarkan pada Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Pengasuh**

¹⁷ Sofyan Basir “Membangun Keluarga Sakinah”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 6, Nomor 2 Desember (2019), hlm. 99.

¹⁸ Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab”. *Salimiya* Vol. 1, No. 4, Desember (2020), hlm. 113.

Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Ciwarak dan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam KIdul”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan pembahasan dan mempermudah pemahaman maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dan membaginya menjadi lima bab yang saling berkaitan dalam satu kesatuan utuh. Berikut perincian sistematika pembahasan yang digunakan peneliti :

Bab I berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional untuk menegaskan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, kajian pustaka yang berisi kajian literatur dari beberapa penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang konsep keluarga sakinah, yang di dalamnya terdapat problematika dalam membangun sebuah keluarga sakinah. Dalam kerangka teori ini peneliti juga menyajikan mengenai pengertian, tujuan pernikahan, faktor-faktor di dalamnya, serta kriteria keluarga sakinah dengan tujuan memberikan kejelasan mengenai objek yang akan di bahas dalam penelitian ini.

Bab III berisikan metode penelitian, metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Tujuan dipaparkannya bab ini ialah memberikan pemahaman mengenai data pelaksanaan yang dilakukan peneliti pada proses penelitiannya.

Bab IV berupa analisis, hasil dari penelitian yang yang dilakukan oleh peneliti. Data hasil diperoleh dari penyusunan data yang diperoleh dari lapangan

dan analisis data. Pada bab ini juga terurai mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah peneliti susun dari awal.

Bab V penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian skripsi ini. Dalam bab ini memuat penutup, kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian saran-saran atas hasil penelitian ini.



BAB II KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Pernikahan

1. Pengertian Nikah

Secara bahasa, pernikahan adalah penggabungan atau kombinasi antara seorang pria dan seorang wanita. Menurut bahasa Arab, kata nikah berarti *adhdammu wattadaakhul* (tumpang tindih atau masuk ke dalam). Dalam buku-buku yang berbeda, frasa nikah dikaitkan dengan *ad-dhammu waaljam'u* (tumpang tindih atau menumpuk).¹⁹ Nikah secara bahasa menurut hukum Islam adalah akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki. Menurut KBBI nikah adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukukan menurut ketentuan hukum dan agama.²⁰

Sedangkan menurut istilah, nikah merupakan akad Antara seorang pria dengan walinya seorang wanita yang dengan akad tersebut bias menghalalkan untuk melakuka hubungan seksual.²¹

Madzhab Maliki berpendapat bahwa nikah adalah kesepakatan sepenuhnya tentang (kemampuan untuk) tertawa dengan gadis-gadis, tanpa harus memberikan bukti (*aqdun 'ala mujjarrodi muta'ah at-talazzuz bi*

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 10.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 27 Juli 2022, <https://www.orami.co.id/magazine/perbedaan-nikah-dan-kawin>.

²¹ Dr. Hasbi Indra, MA, dkk, *Potret Wanita Sholehah, Pena Madani*, Jakarta, 2005, hlm. 205.

ādamiyah ghairu mūjibi qīmatiha bi bayyinah).²² Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa pernikahan adalah kontrak yang berisi kemampuan hubungan seksual penggunaan lafadz nikah, *zawwaj* atau lainnya (*aqdu yufīdu ibāhah al-wati bilafzi an-nikāh aw tazwīj aw nahwuhu*).²³ Madzhab Hanbali mendefinisikan kata nikah dengan dua frasa yang paling sederhana, khususnya kontrak pernikahan (*aqdu at-tazwīj*).²⁴ Madzhab Hanafi memandang pernikahan sebagai kesepakatan, ini berguna untuk melakukan *mut'ah* dengan sengaja. Artinya, seseorang dapat menggenggam seorang wanita dengan seluruh anggota tubuhnya untuk mendapatkan kebanggaan dan kepuasan.²⁵

2. Macam-macam Hukum Pernikahan

Dalil pernikahan dalam Al-Qur'an surat An-Naba' ayat 8 :

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya: “Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan (supaya kalian mau menjadi kebebasan Allah SWT)”.²⁶

Allah berfirman dalam surat Az-Zariyat ayat 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.²⁷

²² Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghribi Al-Hitab, Mawahib Al-Jalil (Beirut: Dar Al-Fikri, t.t) Vol. 3, hlm. 404.

²³ Asy-Syarbini, Syamsuddin Muhammad Al-Khatib, “Mughnī Al-Muhtāj Ila Ma'rifati Ma'āni Alfāz Al-Minhāj”, (Beirut: Dar Al-Fikri) Vol. 3, hlm. 123.

²⁴ Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah Abdullah bin Ahmad, Al-Mughnī (Dar Al-Kutub Littiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Cet.III: 1997) Vol. 9, hlm. 339.

²⁵ Dewani Romli, *Fiqih Munahat, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan*, Lampung, 2009, hlm. 14.

²⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, hlm. 582.

²⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 521.

Dari penjelasan arti Al-Qur'an di atas sangat jelas bahwa pernikahan dianjurkan oleh syariat Islam, karena dengan menggunakan pernikahan dapat mempertahankan dan mengarahkan mimpi naluri manusia yang diridhoi oleh Allah SWT.

Para ulama fiqh memberikan penjelasan bahwa pengaturan perkawinan yang sesuai dengan faktor dan situasi adalah wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.²⁸

a. Pernikahan Wajib

Bagi mereka yang mampu menikah, nafsunya tinggi dan takut jatuh ke dalam perzinahan, maka wajib bagi seseorang untuk menikah..Allah berfirman didalam Q.S. An-Nur 33:

b. Pernikahan Sunah

Bagi orang-orang yang nafsunya tinggi, mampu menikah, namun tetap dapat menahan diri dari perzinahan, maka sunah baginya untuk menikah.

c. Pernikahan Haram

Untuk seseorang yang tidak dapat memenuhi nafkah baik secara lahiriyah maupun batiniyyah, nafsuya tidak tinggi, maka haram baginya untuk menikah, di sisi lain jika seorang wanita menyadari bahwa dia tidak mampu memenuhi hak-hak suaminya, atau ada hal-hal yang menyebabkan dia tidak dapat melayani keinginan internalnya, karena

²⁸ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm. 294.

penyakit mental, kusta, atau penyakit lain di alat kelaminnya, Maka hukum perkawinan baginya adalah haram.

d. Pernikahan Makruh

Hukum nikah makruh bagi seseorang yang dalam kondisi campuran. Seseorang mempunyai kemampuan harta biaya nikah dan tidak dikhawatirkan terjadi maksiat zina, tetapi dikhawatirkan terjadi penganiayaan istri yang tidak sampai ke tingkat yakin. Bagi laki-laki yang tidak dipaksa dengan menggunakan motif yang mengharuskan pernikahan instan atau karena alasan yang membatasi pernikahan, maka hukumnya adalah mubah.²⁹

- e. Hukum nikah mubah bagi seseorang dalam kondisi normal. Artinya memiliki harta, tidak khawatir dirinya melakukan maksiat atau zina, sekalipun membujang lama dan tidak dikhawatirkan berbuat jahat terhadap istri.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pernikahan. Pernikahan dalam preferensi dapat diartikan sebagai cara untuk melestarikan keturunan dan untuk menjalin hubungan persahabatan secara terus menerus dengan kelompok lain. Islam juga mengadakan pernikahan ketika sudah cukup sukses untuk memiliki keluarga, karena pernikahan sebagai alternatif adalah membangun, membina, mendidik ma'ruf cara yang baik untuk menciptakan lingkaran kerabat yang tidak harmonis dan harmonis.

²⁹ Sayyid Sabbiq, *Fiqih Sunnah 6 Terjemah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hlm, 22-26.

Begitu pentingnya pernikahan sehingga Islam membangunnya secara terstruktur dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21. Islam sangat menjunjung tinggi esensi dan martabat kehormatan manusia dan mengatur dengan cara apa hubungan antara orang-orang dan orang-orang yang berbeda. Karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan pengalaman ketenangan pikiran, cinta dan kasih sayang.³⁰

3. Rukun dan Syarat Sah Pernikahan

a. Pengertian Rukun, Syarat, dan Sah

Rukun dan syarat itu sangat menentukan terhadap suatu perbuatan hukum. Karena hal ini menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan dari segi hukum. Dalam suatu acara pernikahan misalnya, rukun dan syarat itu tidak boleh tertinggal. Maksudnya pernikahan tidak akan sah apabila keduanya tidak ada atau tidak lengkap

Syarat merupakan sesuatu keadaan yang harus menjadi menentukan sah atau tidaknya suatu kegiatan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak selalu tercakup dalam rangkaian pekerjaan, termasuk menutupi aurat saat sholat, Kemudian dalam Islam, syarat sahnya pernikahan adalah pengantin pria atau wanita harus Muslim.

Sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.³¹

³⁰ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, hlm. 125.

³¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemah Fiqih Wa-Aillatuhu*, (Jakarta: arur Fiqr), hlm. 36.

b. Rukun Perkawinan

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu sebagai berikut:

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melaksanakan pernikahan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahnya.
- c. Adanya dua orang saksi, pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut.
- d. *Sighat* akad nikah, yaitu *ijab qabul* yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Menurut Imam Malik mahar atau maskawin nikah itu sebagai rukun pernikahan.³²

- c. Syarat Sah Pernikahan³³
 - a. Islam
 - b. Baligh
 - c. Berakal
 - d. Merdeka
 - e. Kehadiran wali yang adil
 - f. Adanya dua orang saksi

³² Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), hlm. 47.

³³ Faishal Amin, *Menyikap Sejuta Permasalahan Fath Al-Qarib*, (Lirboyo: Anfa' Press, 2015), hlm. 490.

B. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinnah

Keluarga Keluarga sendiri secara bahasa berarti ayah, ibu, dan anak-anak dan semua orang di rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga sendiri dalam bahasa Arab memiliki arti *ahlun*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti suka, bangga, dan ramah.³⁴ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah ibu, ayah, dan anak-anak (rumah tangga)³⁵

Sedangkan pengertian keluarga secara istilah memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Keluarga sebagai suatu ikatan persaudaraan antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini lebih menjurus kepada keluarga yang mana anggota keluarganya memiliki hubungan darah dan terikat pernikahan yang sah.
- b. Keluarga sebagai persamaan atau sinonim dari kata “rumah tangga” sehingga keluarga dalam pengertian ini lebih fokus pada ikatan silaturrahi atau kekerabatan yang diwujudkan dengan tinggal dalam satu atap dan memiliki ekonomi yang melingkupi.

Menurut Tareq Rahmah, keluarga adalah masyarakat yang paling kecil serta menjadi pilar penting dalam menegakkan masyarakat. Terbentuknya

³⁴ Idi Warsah. et.al. “Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation”. QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), Vol. 7 No. 2. 2019, hlm. 367.

³⁵ <https://Kbbi.Web.Id/Keluarga>, tanggal 21 Januari, 2023.

keluarga karena adanya suatu ikatan perkawinan yang sah menurut hukum negara maupun syaria Islam antara laki-laki dan perempuan.³⁶

Menurut Jalaluddin, keluarga mempunyai bagian peranan pendidikan, yaitu dalam rangka menanamkan dan memberikan dasar rasa dan sikap keberagamaan kepada anak. Proses pendidikan keluarga tersebut kepada anak mempunyai peran vital yang sangat penting dalam rangka menanamkan rasa dan sikap keberagamaan kepada anak.³⁷

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami-istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.³⁸

Secara etimologi kata sakinah berasal dari bahasa arab yaitu, *sakana yaskunu sukūnan/sakīnatan* yang berarti diam, tenang, reda, menempati, senang, menaruh kepercayaan. Quraish Shihab berpendapat bahwa, kata sakinah berasal dari kata *sakana*, yang berarti tenang, tenteram. Al-Qur'an sendiri telah menerangkan konsep perkawinan tentang cinta dan kasih sayang dengan pasangannya, agar mereka menikmati kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangga, yang berdiri sangat kokoh dan megah.³⁹

³⁶ M. Zuhriin Nada Mahendra, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm. 37-38.

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 201.

³⁸ Nasaruddin Umar & Sugiri Syarief, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*. (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), hlm. 3-5.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 80.

Quraish Shihab berpendapat dalam salah satu kitab karangannya yaitu Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Terhadap Al-Qur'an beliau berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah dimana pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi *nafsin wahidah* diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cinta dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, dalam keluh kesah dan bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.⁴⁰

Kelurga sakinah menurut Ahmad Azhar Basyir akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap kelurga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunah.⁴¹

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu sendiri.⁴² Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8 sebagai berikut:⁴³

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Perempuan dari cinta sampai seks*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 144.

⁴¹ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994), hlm.1.

⁴² Mohammad Najich Chamdi, "Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. VI No. 01, Mei 2020, hlm. 90.

⁴³ Titin Sarwedah, *Penguatan Pendidikan Karakter Keluarga Dalam Mempersiapkan Warga Negara Yang Baik Melalui Program Pengasuhan Dasar Keluarga*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, hlm. 1.

a. Fungsi Keagamaan

Agama adalah hal paling dasar yang harus ditanamkan sejak dini kepada keluarga terutama anak. Keluarga haruslah menjadi tempat dimana nilai-nilai agama dikenalkan pertama kali serta sebagai tempat peningkatan nilai keagamaan anggota keluarganya. Terdapat 12 nilai yang harus diajarkan dalam keluarga yakni: nilai iman, taqwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, kesalehan, ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, sabar, ikhlas, serta rasa kasih sayang.⁴⁴

b. Fungsi Sosial Budaya

Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. Sehingga anak dapat belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, pola-pola seks, keyakinan agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga.⁴⁵

⁴⁴ Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*, (Jakarta: EGC.2004), hlm. 14-17.

⁴⁵ Khairuddin, *Talcot Parson*, 1985, hlm. 126.

c. Fungsi Cinta Kasih

Keluarga dapat membuat anggota keluarganya merasa nyaman dan damai. Ketika tekanan yang datang dari berbagai sisi menerpa maka keluarga dapat menjadi tempat untuk bersantai dan menghilangkan beban tersebut. Keluarga menjadi tempat untuk mengambil istirahat secara aman, nyaman dan mewujudkan dengan menunjukkan kasih sayang.⁴⁶

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga yang selanjutnya adalah memberikan rasa nyaman dan aman bagi anggota keluarga selayaknya istilah *baity jannati* “rumahku syurgaku”. Sebuah keluarga haruslah menjadi tempat pulang bagi anggota keluarganya, tempat dimana mereka merasa aman, terlindungi, dan dapat mencurahkan segala keluh kesah.

e. Fungsi Reproduksi

Tujuan dari pernikahan salah satunya yakni memperoleh keturunan. Dalam program memperoleh keturunan harus dipastikan aman dan sehat. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk mendapatkan keturunan secara sehat dan berencana sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas.⁴⁷ Dalam memperoleh keturunan pasangan suami istri tidak bisa sembarang mengambil keputusan dengan gegabah

⁴⁶ Urip Tri Wijayanti, “Deybie Yanti Berdame: Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Komunikasi* Vol. 11, No. 1, Juli 2019, hlm. 23.

⁴⁷ Herawati, Krisnatuti, Pujihavuty, dan Latifah, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 13, No.3 September 2020, hlm. 220.

karena ada berbagai syarat yang harus dipenuhi sebelum merencanakan hal tersebut.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting yang harus dialankan setiap individu di muka bumi ini. Pendidikan bisa diperoleh dimanapun termasuk dalam lingkungan keluarga, keluarga haruslah memiliki fungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan kepada seluruh anggota keluarganya. Anak sebagai bagian termuda dalam keluarga memiliki berbagai hak yang perlu dipenuhi oleh kedua orang tuanya salah satu dari hak tersebut adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga harus memiliki ketahanan ekonomi yang baik karena kemapanan dan kenyamanan dibangun berdasarkan ekonomi yang kuat. Sebagai kepala keluarga, maka harus menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah bagi anggota keluarganya yang lain.⁴⁸

Sedangkan pendapat lain mengatakan fungsi keluarga sakinah dalam buku Agus Riyadi yang berjudul bimbingan konseling perkawinan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah :

a) Fungsi Individual

Fungsi individual merupakan fungsi yang berkaitan dengan individu atau perseorangan. Fungsi individu juga merupakan Fungsi Individual

⁴⁸ BKKBN. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta: BKKBN. 2017), hlm. 39-56.

Fungsi individual merupakan fungsi yang berkaitan dengan individu atau perseorangan.

1) Meningkatkan Derajat Kemanusiaan dan Ibadah

Keluarga berfungsi sebagai sarana meningkatkan derajat kemanusiaan. Untuk memelihara diri secara individual terhadap perbuatan keji dan mungkar. Sebagai mana sabda rasulullah Saw bahwa dengan menikah lebih dapat menutup pandangan mata yang buruk (zina mata) yang lebih menjaga kemaluan.

2) Memperoleh Ketenangan Jiwa

Disamping itu, berkeluarga akan mendatangkan ketenangan batin, dan ketentraman jiwa. Firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴⁹

Menjelaskan ketentraman atau sakinah dalam surah di atas, Quraish Shihab memaparkan: menembakan pasangan merupakan fitra sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa.

⁴⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 406.

Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya “perkawinan”, dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah.

3) Meneruskan Keturunan

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama berkeluarga, demi melanjutkan keturunan, keinginan memiliki anak juga bermakna ibadah Allah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas anak adalah unsur penting di dalam keluarga. Bahkan masing-masing unsur di dalam keluarga yaitu suami, istri dan anak mempunyai peran penting di dalam membina dan menegakkan keluarga.

3. Indikator Keluarga Sakiah

Setiap kelompok dalam klasifikasi keluarga sakinah telah ditentukan kriteria atau cirinya masing-masing, sebagaimana tertera dalam Al-

⁵⁰ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 406.

Qur'an surah Ar-Rumm ayat 21 yang mengandung tiga unsur menjadi bangunan kehidupan sebagai tujuan pernikahan dalam Islam.

Menurut Amirah Warid, indikator keluarga sakinah antara lain adalah rumah tangga berlandaskan Al-Qur'an dan sunah, dan rumah tangga berasaskan kasih sayang. Mengetahui peraturan berumah tangga seperti menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak, serta menjaga hubungan kerabat.⁵¹

Menurut *Para Mufassir* keluarga sakinah ini mempunyai beberapa indikator sebagai berikut :⁵²

a. Beriman dan Bertaqwa

Kepercayaan ialah perihal yang terutama dalam keluarga mukmin, sebab kepercayaan ialah menuntun keluarga buat memahami Allah SWT. Dalam berkeluarga hendaklah orang tua menggunakan kelembutan dan tidak memaksakan kehendak orang tua tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak. Pendidikan yang utama dalam keluarga adalah pendidikan agama,⁵³ artinya, keluargalah yang pertama sekali berkewajiban menanamkan akidah kepada anak mereka sebagai bekal di masa yang akan datang.

⁵¹ Firmansyah, Tarmizi, Anisa Parasetiani, "Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 91.

⁵² Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Untuk Calon Pengantin*. (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017). 14.

⁵³ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1. Juli 25, 2018, hlm. 1-24.

b. Memiliki pasangan suami dan istri yang shaleh dan salehah

Yakni mereka yang bermanfaat bagi sekitarnya dan diri mereka sendiri. Mampu mendidik putra putri dan keluarganya menjadi keluarga yang beradab serta memiliki peran serta dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki akhlak yang mencerminkan umat Nabi Muhammad sehingga dapat dijadikan contoh bagi individu sekitarnya.

c. Memiliki keturunan yang baik

Memiliki kualitas yang mumpuni, memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu meningkatkan produktifitas dan kreatifitas yang dapat membuat mereka mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang di sekitarnya.

d. Mu'asyarah *Bil Ma'ruf*

Sebuah keluarga harus memiliki *mu'asyarah bil ma'ruf*. Hal ini seperti pemenuhan nafkah, bermusyawarah dalam keluarga, menutupi kekurangan istri, menjaga penampilan, dan membantu tugas-tugas istri di rumah.⁵⁴

e. Memiliki Sifat Saling Memaafkan

Meminta maaf lebih mudah dilakukan dari memaafkan, begitulah pernyataan yang sering didengar dari para ahli hikmah. Sebab orang

⁵⁴ Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, Hasep Saputra. "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* Vol. 5 No. 2, November 2020, hlm. 245.

mempunyai sifat lupa dan salah, sehingga apabila melakukan kesalahan hendaklah segera sadar dan meminta maaf maaf.⁵⁵

f. Memiliki rezeki yang berkecukupan

Memiliki rezeki yang berkecukupan dalam sandang, pangan, dan papan, tidak harus kaya tapi tidak miskin juga namun pas dan dapat mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga termasuk di dalamnya kebutuhan makan, ibadah, pendidikan, dan memiliki rumah yang mampu membuat seluruh anggota nyaman.

C. Cara Membentuk Keluarga Sakinah

Qurashih Shihab menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah *mahabbah fi allah* antara suami istri dan segenap anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu perekat terpenting dalam membangun keluarga sakinah dan merekatkan persahabatan di antara mereka.⁵⁶

Cara membentuk keluarga sakinah pada kenyataannya berbeda-beda bagi setiap individu. Indah Rahmawati berpendapat sebagaimana yang dikutip dari Abid Machrus mengenai cara membentuk fondasi keluarga yang sakinah :

- a) Memilih kriteria pasangan yang tepat, tepat disini diartikan tepat sesuai dengan kriteria yang kita inginkan serta tepat menurut agama, adat, dan keluarga.

⁵⁵ Afifah Komariyah, Zainul Anwar, Putri Saraswati. "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga", *Psycho Holistic*, Vol. 2 No. 2, November 2020, hlm. 239.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 255.

- b) Memenuhi persyaratan utama dalam membangun rumah tangga, yaitu memiliki *mawaddah* dan *rahmah*. Menurut pendapat Quraish Shihab dalam Pengantin Al-Qur'an kata *mawaddah* dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk. Sehingga senantiasa menjaga cinta baik senang maupun susah atau sedih. Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid yang dimaksud *rahmah* adalah anak (*al-walad*), sedangkan menurut Al-Sudy yang dimaksud *rahmah* adalah *al-Syafaqah* (sangat memperhatikan).⁵⁷
- c) Memberikan fondasi yang kuat pada rumah tangga dengan agama, keluarga yang tidak memiliki fondasi atau landasan maka akan terombang ambing dan mudah sekali tertiuip ke kanan dan ke kiri serta gampang terpengaruh omongan orang lain yang dapat berakibat fatal pada keharmonisan keluarga.
- d) Menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang, setiap anggota keluarga memiliki hak yang wajib dipenuhi dan dihargai oleh anggota keluarga lain, namun disamping hak anggota keluarga juga memiliki kewajiban yang harus ia lakukan dengan ikhlas. Dalam melakukan hak dan kewajiban tentunya haruslah seimbang agar tidak berat sebelah dan menimbulkan kecemburuan oleh anggota keluarga lain yang dapat berpotensi menjadi biang konflik keluarga.⁵⁸

⁵⁷ Thobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 16.

⁵⁸ Abu Ubaidah Yusuf bin Muhtar Assidawi, *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami. 2010), hlm. 4-14.

- e) Keluarga harus diajarkan nilai bersyukur dan kejujuran, nilai syukur dan jujur adalah nilai yang sangat penting yang harus dipegang teguh oleh sebuah keluarga. Dengan menganut kedua nilai tersebut maka sebuah keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan.⁵⁹

D. Faktor Pembentuk Keluarga Sakinah

Menikah merupakan fitrah manusia dalam kaitannya dengan hukumhukum yang berlaku di alam semesta ini. Oleh karena itu menunda-nunda untuk menikah menyelisihi fitrah manusia itu sendiri. Alangkah baiknya jika menunda-nunda pernikahan dijauhi kecuali memang terhalang hal-hal darurat.⁶⁰

Diantara berbagai faktor pembentuk keluarga sakinah antara lain :

1. Landasan Agama

Di dalam Islam perintah untuk membangun keluarga sakinah sangat banyak. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai cara membangun keluarga yang sakinah beserta nasehat-nasehat terkait *parenting*.

2. Sekufu

Sekufu berarti adalah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud di sini ialah seimbangny kadar suami dan siteri sehingga tidak terjadi ketimpangan yang cukup drastis. Sekufu menurut para *jumhur fuqoha'* hanya merupakan kelaziman sebuah pernikahan antara pria dan wanita dan bukanlah syarah syahnya suatu pernikahan.

⁵⁹ Abu Hafidz Irfan, *Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Jember: Pustaka Al-Bayyinah. 2018), hlm. 6.

⁶⁰ Zainal Abidin Bin Syamsudin, *Muda, Nikah Bahagia*, (Jakarta: Rumah Penerbit Al-Manar, 2011), hlm. 21.

3. Cinta Kasih

Satu hal yang penting dalam memilih pasangan yakni hendaknya pasangan yang akan dinikahi merupakan orang yang kita cintai dan kasihi. Walaupun terdapat peribahasa cinta datang karena terbiasa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang akan jauh lebih bahagia jika bersama dengan orang yang ia cintai.

4. Komitmen Perkawinan

Selama ini banyak yang salah kaprah terkait komitmen perkawinan yang diartikan hanya sebatas keinginan untuk mempertahankan sebuah perkawinan. Menurut Michael. P. Johnson komitmen perkawinan dapat dipahami ke dalam 3 hal yaitu :⁶¹

- a. Komitmen Personal, merupakan komitmen yang tumbuh sehingga memiliki keinginan untuk bertahan karena rasa cinta kepada pasangan serta tidak merasa menyesal akan perkawinan yang telah dijalani.
- b. Komitmen moral, merupakan komitmen untuk bertahan karena rasa tanggung jawab kepada masing-masing pasangan.
- c. Komitmen struktural, ialah perpaduan dari kedua komitmen personal dan moral.⁶²

⁶¹ Budhy Prianto, Nawang Warsi Wulandari, Agustin Rahmawati. "Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian", *Jurnal Komunitas* Vol. 5 No. 2 (2013), hlm. 212.

⁶² Amany Lubis et.al, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan. 2018), hlm. 83-95.

E. Problematika dalam Membangun Keluarga Sakinah

Menurut Glenn sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Jalil, keluarga sakinah tidaklah ditandai dengan tidak adanya sebuah konflik, namun keluarga yang mampu mengelola konflik yang menghampiri sebagai gejala sosila masyarakat, mengubah sebuah konflik menjadi motivasi yang dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas dalam sebuah keluarga.⁶³

Tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Walaupun suami dan istri berpenampilan menarik, cukup dalam materi, anak-anak tumbuh sehat dan cerdas, bukan jaminan suatu keluarga itu tumbuh tanpa masalah.⁶⁴ Problematika dalam keluarga secara umum bersumber dari pribadi masing-masing suami istri tersebut dan permasalahan yang kaitannya dengan rumah tangga, di antaranya ada sejumlah kendala atau yang dapat menghambat terbentuknya sebuah keluarga sakinah, antara lain:

1. Akidah yang keliru, misalnya mempercayai kekuatan dukun, magis dan sejenisnya.
2. Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya
3. Mengabaikan hak dan kewajiban
4. Kurangnya pengertian dari suami atau isteri terhadap tabiat pasangan.
5. Membuka rahasia keluarga

⁶³ Abdul Jalil. "Manajemen Konflik dalam Keluarga", *Jurnal Hukum Islam Nusantara*. Vol. 4 No. 1 (Januari-juni 2021), hlm. 64.

⁶⁴ Mohammad Najich Chamdi, "Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. VI No. 01, Mei 2020, hlm. 96.

F. Cara Mempertahankan Keluarga Sakinah

Untuk menjaga keutuhan serta keharmonisan dan kebahagiaan keluarga yang telah berhasil mencapai tingkat sakinah tidaklah mudah. Dibutuhkan beberapa usaha dan upaya untuk membuat keluarga tetap sakinah, di antaranya:⁶⁵

1. Berpegang Pada Benteng Iman Yang Kokoh

Kunci kebahagiaan adalah iman dan amal shalih, begitu pula kunci kebahagiaan berumah tangga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶⁶

2. Memiliki Pencahayaan Hidup Berupa Ilmu Agama

Ilmu itu merupakan suatu hal fundamental yang menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam bertindak dilain niat yang benar. Tanpa ilmu maka seseorang tidak memiliki penghargaan dalam dirinya. Bahkan Allah pun menunjukkan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting yang wajib

⁶⁵ Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah*, (Malang: Pustaka Al-khoirot. 2013), hlm. 12.

⁶⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 278.

dikuasai oleh manusia dengan menurunkan firman melalui Nabi Jibril kepada Nabi Muhammad yakni wahyu pertama Kitab Suci Al-Qur'an yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk membaca atau mencari ilmu pengetahuan.

3. Melaksanakan Kewajiban Suami Istri dengan Tidak Menyampingkan Hak Pasangannya.

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Istilah tersebut menggambarkan bahwa jika ilmu telah diperoleh maka tugas kita ialah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan hak masing-masing pasangan dengan menyeimbangkan kewajibannya.

4. Penyelesaian Konflik

Konflik dalam rumah tangga ialah hal yang wajar terjadi, namun tidak wajar jika perselisihan akhirnya menimbulkan perpisahan. Maka tugas pasangan di sini yakni untuk meminimalisir dari dampak perselisihan yang terjadi dengan menekan ego masing-masing dan belajar untuk mengendalikan diri sehingga menimbulkan kesabaran.

Jadi Indikator keluarga sakinah itu muncul karena bentuk saling pengertian, saling mencintai, menerima, menghargai dan mencintai antar orang-orang yang hidup dalam sebuah keluarga dengan dasar tanggung jawab. Hal-hal itu pada dasarnya dapat menciptakan suasana keserasian dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, tercapainya keluarga sakinah perlu dipertahankan dan dikembangkan agar ketenangan hidup berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara dapat lestari, karena kondisi sakinah bersifat

dinamis dan sewaktu-waktu dapat berubah seiring dengan situasi dan kondisi yang memengaruhinya sehingga diperlukan konsep sebagai acuan bersama oleh seluruh komponen keluarga dalam membina, memupuk dan melestarikan keharmonisan rumah tangga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) adalah sebuah rangkaian ilmiah untuk mencari solusi masalah. Fungsi dari penelitian ini adalah untuk mencari penjelasan terhadap pemecah permasalahan dan juga sebagai sarana untuk menemukan jawaban terkait permasalahan serta memberikan alternative untuk menemukan jawaban. Pada umumnya jenis penelitian dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pertama penelitian pustaka (*library search*), kedua penelitian lapangan (*field research*).⁶⁷

Penelitian lapangan (*field research*) disebut juga sebagai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian fakta yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan dengan bentuk kata, bahasa, dan gambar.⁶⁸ Data yang disajikan bukanlah berupa angka, namun data itu berasal dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, yang nantinya dapat menghasilkan berupa data deskriptif yang tertulis dari objek dan subjek yang akan diteliti.

Denzin dan Lincoln mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan latarbelakang ilmiah, dengan tujuan mengamati kejadian yang terjadi dengan berbagai metode yang telah dirumuskan.

⁶⁷ Zaenal Arifin Dkk, *Metode Penelitian Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

Merriam berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu konsep yang di dalamnya mencakup berbagai jenis penelitian untuk membantu peneliti dalam menerangkan fenomena yang terjadi di lingkungan sosial.⁶⁹

Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Bertujuan untuk membantu pembaca agar mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi di lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini dengan cara menyingkronkan melalui analisis dan interpretasi. Metode deskriptif ditulis dalam sebuah narasi untuk menggambarkan tentang apa saja yang terjadi dalam peristiwa yang disiapkan.⁷⁰

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II yang beralamatkan di Jl. Karanggintung, Ciwarak, Karanggintung, Rt 1 Rw 3 Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53183 dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang beralamat di Jl. K.S Tabun, Rt 03 Rw 05, Karangsalam Kidul, Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53152.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang keilmuan dalam memahami sebuah data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif* dan pendekatan *sosiologis*. Di mana dalam pemikiran Islam kontemporer terdapat suatu pendekatan yang berlandaskan norma-norma keagamaan. Melihat istilahnya, kata *normatif* berasal dari kata *norm* yang ada dalam bahasa Inggris, yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 5.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

masalah yang baik dan buruk serta yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pendekatan *normatif* adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajaran yang pokok atau asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat pemikiran manusia, dengan kata lain pendekatan ini berasal dari *nash* yang terdapat pada Al-Qur'an maupun Hadis.⁷¹

Sedangkan pendekatan *sosiologis* adalah istilah yang digunakan pada penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah *khazanah* ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Pendekatan *sosiologis* dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat dengan lapisannya serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya.⁷²

Maka dari itu, dari kombinasi penelitian *normatif* dan pendekatan *sosiologis* yang sudah dijelaskan di atas, peneliti akan mencoba meneliti bagaimana konsep sakinah dan upaya untuk mencapai tahap keluarga sakinah dari Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II Ciwarak dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje yang dikaitkan dengan teori yang sudah dirangkai. Pada penelitian tersebut peneliti akan menyimpulkan kesesuaian dari apa yang terjadi dalam realita sosial pada Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II Ciwarak dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje yang ke duanya merupakan penghafal Al-Qur'an

⁷¹ Andi Eka Putra, "Sketsa Pemikiran Keagamaan Dalam Perspektif Normatif, Historis, Dan Sosial-Ekonomi," Al-Adyan Vol. 12, No. 2 (2017), hlm. 210.

⁷² Aisyifa Waradiyah, "Pendekatan Sosiologis, Antropologis, Historis," www.kompasiana.com, diakses pada 14 Mei 2023 pukul 04.08.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari sebuah penelitian. Titik perhatian tersebut berisikan materi atau substansi yang diteliti atau dipecahkan serta diuraikan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Sugiono juga menyebutkan dalam bukunya bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaannya dalam penelitian tentang sesuatu hal yang bersifat objektif, *valid, reliable* tentang suatu hal.⁷³

Objek dalam penelitian ini berhubungan dengan kondisi ke dua penghafal Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari dua objek penelitian ini di antaranya adalah kesibukan dari setiap pengasuh, baik kegiatan yang berkaitan di luar maupun di dalam rumah tangga. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi internal dari ke dua pengasuh pondok tersebut.

Dengan melihat kegiatan dari ke dua pengasuh bisa dikatakan mempunyai banyak kegiatan, peneliti mengamati dalam kesehariannya mereka sama-sama berprofesi sebagai tenaga pengajar. Terlebih lagi dengan kewajiban yang dibebankan kepada mereka di pondok pesantren karena mereka menjadi Dewan Pengasuh. Selain mengajar saat pengajian berlangsung, mereka juga ikut serta dalam menjalankan roda organisasi yang ada di dalam pesantren. Dengan melihat keadaan yang demikian,

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 41.

bagaimana konsep keluarga mereka, dan bagaimana upaya mereka dalam mempertahankan kesakinahan keluarga melalui tahfidz Al-Qur'an.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau bisa juga dikatakan bahwa subjek penelitian di sini adalah orang yang akan memberikan informasi atau data yang akan digunakan oleh peneliti. Subjek penelitian sering disebut juga sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.⁷⁴ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah Pengasuh Pondok Pesantren yang ke duanya merupakan penghafal Al-Qur'an. Ke dua pondok tersebut berada di Kabupaten Banyumas. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

D. Sumber Data

Dalam penelitian *kualitatif* ini terdapat dua sumber data yang akan di pakai, antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti mengenai data-data pokok yang dibutuhkan di dalam penelitian.⁷⁵ Di mana informasi tersebut didapatkan

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 132.

⁷⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 10.

melalui sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini dari subjek penelitian baik secara *individual* ataupun kelompok, hasil dari observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan tujuan untuk membuktikan fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data primer dari Pengasuh Pondok Pesantren yang hafal Al-Qur'an, dalam hasil wawancara nantinya peneliti akan mewawancarai pengasuh, yaitu :

- a) Kyai Ahmad Musyafa L.C. Al-Hafidz
- b) Abuya Kyai Muhammad Toha Alawi Al-Hafidz

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh guna melengkapi atau mendukung data primer. Data sekunder dapat berbentuk dokumen-dokumen resmi, referensi bacaan, hasil penelitian sebelumnya yang bersifat laporan.⁷⁶ Data sekunder secara tidak langsung didapatkan melalui tangan kedua yang dalam literature-literatur meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dengan wujud penelitian, dan buku harian.⁷⁷ Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan serta melengkapi informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara kepada pengasuh yang hafal Al-Qur'an.

⁷⁶ Soejono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2007), hlm.12.

⁷⁷ Eriyanto, *Teknik Sampling dan Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta LKiS, 2007), hlm. 12.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang standar dan sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan pada saat penelitian. Dalam penelitian selalu ada hubungan masalah yang ingin dipecahkan dengan teknik pengumpulan data itu sendiri. Dengan masalah yang jelas dapat memberikan arah dan bisa mempengaruhi teknik pengumpulan data.⁷⁸

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan sebuah data dan informasi secara mendalam dengan menggunakan pedoman dengan cara peneliti melakukan kontak langsung atau menggunakan telekomunikasi dengan subjek yang ada di dalam penelitian secara mendalam serta terperinci untuk mendapatkan informasi.⁷⁹ Wawancara yang dimaksud di sini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian yaitu kepada Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Dalam melakukan komunikasi yang dibawakan yakni tanya jawab yang berlangsung satu arah.⁸⁰

Macam-macam wawancara antara lain:⁸¹

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu tindakan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

⁷⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42.

⁸⁰ Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 105.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*, hlm. 233.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur dalam pengumpulan data telah menyiapkan *instrument* penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah menyiapkan alternatif jawabannya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap *responden* diberi pertanyaan yang sama dan peneliti tersebut mencatatnya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara semiterstruktur termasuk dalam *in-dept interview*, dalam pelaksanaan wawancara tersebut lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Karena dalam wawancara ini kedua belah pihak yang terlibat dalam wawancara lebih diberi ruang untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diminta wawancara nantinya bisa menyampaikan pendapat serta ide-idenya. Dalam proses wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur bisa dikatakan wawancara bebas, karena peneliti tidak menggunakan pedoman atau tidak perlu menyiapkan kerangka yang sistematis dan lengkap terlebih dahulu sebelum wawancara. Pedoman yang digunakan oleh peneliti hanyalah berupa garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis wawancara yang hendak digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Sebagai

permulaan peneliti menyajikan pertanyaan yang sudah disiapkan dengan terstruktur.

Setelah pertanyaan tersebut selesai, peneliti meminta informasi lain yang menyangkut keluarga tersebut secara lebih lanjut dan mendalam. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut bisa meliputi semua *variabel* dengan keterangan yang jelas dan lengkap serta komprehensif.

Pedoman pernyataan sekedar untuk alat kontrol terhadap relevansi jawaban dengan fokus masalah agar kemungkinan tidak terjadi kebekuan dalam proses wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan yang ditulis maupun film.⁸² Sedangkan dokumentasi dalam penelitian, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari data *responden* yang dalam hal ini adalah Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha. Dokumentasi sudah sejak dulu digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dengan dokumen yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk menguji dan menasirkan suatu hal.⁸³ Metode ini juga dapat dipergunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki nilai historis kaitannya dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian. Karena dengan dokumentasi, hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* atau dipercaya.⁸⁴

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 216.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 161.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*, hlm. 240.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih data yang penting yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁸⁵

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis dengan pendekatan *kualitatif* dengan model *miles* dan *huberman*.⁸⁶ Mereka menyatakan bahwa analisis data dengan model *kualitatif* itu menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang mudah dipahami. Berdasarkan uraian di atas teknik analisis data penelitian *kualitatif*, maka analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan dari hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memilah dan memilih hal-hal yang pokok yang erat hubungannya dengan penelitian. Kemudian rangkuman dari kumpulan catatan tersebut disusun secara sistematis agar menghasilkan gambaran yang jelas guna mempermudah peninjauan kembali terhadap data yang sudah ada apabila sewaktu-waktu dibutuhkan kembali.⁸⁷

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*, hlm. 244.

⁸⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah*, 2014, hlm. 7.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*, hlm. 247.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk melihat gambaran dari keseluruhan hasil penelitian. Dari hasil reduksi data dan penyajian data itu yang selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data dan memverifikasikan data tersebut sehingga menjadi data yang *komprehensif*.⁸⁸

Dalam penelitian *kualitatif*, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, dalam bentuk bagan, ada hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang sering digunakan dalam penelitian *kualitatif* adalah dalam bentuk teks yang bersifat narasi atau naratif. Dengan data yang disajikan, maka akan mempermudah pembaca maupun penulis untuk memahami data sesuai dengan realita sosial yang ada.⁸⁹

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah meninjau kembali dengan cara melihat reduksi data dan penyajian data yang sudah dibuat. Kesimpulan awal yang dikemukakan pada penelitian masih bersifat sementara, dan ada kemungkinan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada bagian reduksi data dan penyajian data. Dengan demikian, kesimpulan dan verifikasi data dapat menjawab hal yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah ditentukan.⁹⁰

⁸⁸ Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2012), hlm. 29.

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*, hlm. 349.

⁹⁰ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*, hlm. 176.

BAB IV
ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA
PENGHAFAL AL-QUR'AN PENGASUH PONDOK PESANTREN
RAUDHOTUL QUR'AN II DAN PONDOK PESANTREN ATH-
THOHIRIYYAH

A. Konsep Keluarga Sakinah Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad

Thoha

1. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II

Pendiri Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an adalah Hj. Badi'ah Munawwir yaitu putri dari pasangan K.H. M. Munawwir dan Ny. Hj. Salimah. Nyai Badi'ah kakak kandung dari Hj. Jauharoh Munawwir, yakni istri dari K.H. Mufid Mas'ud. Beliau berpindah ke Kabupaten Banyumas pada tahun 1956 bersama suami, kemudian K.H. Fathuddin menjadi anggota DPR di Kabupaten Banyumas pada tahun itu. Di Kabupaten Banyumas beliau mengangkat anak bernama Hj. Nur Sochifah Putri dari K.H. Mufid Mas'ud yang merupakan putri ke enam merupakan putri angkatnya dikarena Hj. Badi'ah tidak berputra.⁹¹

Awal mula Hj. Badi'ah mendirikan PPRQ hanya berupa bangunan kecil di belakang rumah seluas 30 m², santri yang mengaji waktu itu hanya ada 6 santri yang berasal dari sekitar desa dan hanya mempelajari Al-Qur'an. Pada tanggal 19 Januari 1986 Hj. Nur Sochifah dinikahkan oleh ayahnya dengan K.H. Attabik Yusuf Zuhdi yakni putra dari K. Yusuf Zuhdi. Setelah pernikahan, pengelolaan PPRQ diserahkan sepenuhnya kepada Hj. Badi'ah kepada K.H. Attabik Yusuf Zuhdi dan Hj. Nur Sochifah. Perkembangan

⁹¹ <https://www.laduni.id/post/read/71654/pondok-pesantren-roudhotul-quran-2-banyumas>, diakses pada 3 Juni 2023.

pesantren tersebut cukup menggembirakan, yang awalnya enam santri kemudian bertambah menjadi 30 santri.⁹²

Pada tahun 1990 ketika K.H. Attabik mendirikan pendidikan formal Sekolah Menengah Umum (SMU), sehingga PPRQ benar-benar berkembang pesat menjadi pesantren yang besar dan terkenal di Kabupaten Banyumas. Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah merupakan lokasi PPRQ. Pesantren ini berada di daerah desa terpencil dan jauh dari keramaian. Jika ingin berbelanja sesuatu dalam jumlah yang agak besar, maka orang-orang harus pergi ke kota yang jaraknya kurang lebih lima kilometer. Keberadaan pesantren sudah semakin dikenal luas sehingga tirai keterbelakangan masyarakat pun mulai tersibak, transportasi umum juga mulai menambah, dan terlebih lagi perekonomian juga ikut berkembang di Desa Sirau.

Desa Sirau yang awal mula tidak tercantum dalam map, namun selalu menjadi tujuan setiap orang dari berbagai daerah. Pada tahun 1995 Hj. Badi'ah Munawwir wafat setelah menjalani perawatan di RS. Sardjito Jogjakarta, pemakamannya berada di Dongkelan, sebelah dengan makam ayahnya K.H. M Munawwir, sehingga PPRQ saat itu sepenuhnya oleh K.H. Attabik Yusuf Zuhdi bersama istrinya bernama Hj. Nur Sochifah. Di tahun 2003 santri bertambah menjadi 150 santri perempuan, pada tahun 2004 K.H. Attabik dengan mendirikan SMP Ma'arif NU 2 dan SMK Ma'arif.

⁹² <https://www.laduni.id/post/read/71654/pondok-pesantren-roudhotul-quran-2-banyumas>, diakses pada 3 Juni 2023.

Jumlah santri putri pada tahun 2007 menjadi sekitar 290, santri putra pada saat itu berjumlah 145 santri. Siswa yang tidak mondok, atau bisa disebut dengan siswa yang hanya sekolah di lembaga di bawah yayasan PPRQ ini mencapai 1500 siswa. PPRQ terus diperluas area tanahnya menjadi dua hektar dan ditambah beberapa lokal bangunan oleh K.H. Atabik Yusuf Zuhdi, dikarenakan santri yang mondok di PPRQ semakin banyak sehingga tidak bisa lagi membangun di lahan dua hektar.

Tahun 2014 PPRQ membuka cabang di daerah Purwokerto Kabupaten Banyumas, dengan nama Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an II (PPRQ II). Beralamat di Jalan Karanggantung Rt 1 Rw 3 Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. PPRQ II di buka sebagai pesantren mahasiswa dan menjadi pesantren mitra IAIN Purwokerto. PPRQ II di bawah asuhan K.H. Drs. Atabik Yusuf Zuhdi dan Ny. Hj. Nur Sochifah Al Khafidzoh. Sejak tahun 2014 Putrinya bernama Hj. Allina Mustaufiatin Ni'mah yang mendampingi santri-santri di PPRQ II. Kemudian pada tahun 2016 putri ketiga dari K.H. Atabik Yusuf Zuhdi dan Hj. Nur Sochifah bernama Hj. Rifadatut Diana bersama suaminya yang merupakan putra dari K.H. Muhammad Toha Alawi Al-Hafidz, yang bernama H. Ahmad Musyaffa L.c yang menjalankan kegiatan PPRQ II sampai sekarang, namun hal itu tetap di bawah asuhan K.H. Drs. Atabik Yusuf Zuhdi.

Pada tahun 2014 awal jumlah santri PPRQ II berjumlah 7, yaitu 2 santri putra dan 5 santri putri yang merupakan alumni dari PPRQ dan mahasiswa IAIN Purwokerto. Tahun 2015, pembangunan PPRQ II berkembang

sehingga memiliki 1 kompleks asrama putri dengan jumlah 30 santri. Pembangunan PPRQ II terus dilakukan sehingga pada tahun ketiga meningkat menjadi 60 santri dan bertambah 1 kompleks asrama putra. Di tahun sekarang jumlah santri mencapai 95 santri dengan jumlah 4 kompleks asrama, yaitu 2 asrama putra dan 2 asrama putri.⁹³

2. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pada tahun 1960 di Dusun Parakanonje, Desa Karangsalam, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas terdapat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Pondok tersebut merupakan perkembangan dari sebuah kelompok pengajian yang dirintis oleh K.H. Muhammad Sami'un.

Syar agama di Dusun Parakanonje cukup semarak. K.H. Muhammad Sami'un termasuk sosok yang disegani. Karena K.H. Muhammad Sami'un mumpuni dalam hal ilmu agama serta kedudukannya sebagai mursyid tarekat Syadziliyah. Sehingga yang ingin belajar dengan beliau bukan hanya masyarakat sekitar, namun orang banyak pendatang dari kota lain seperti, Jatilawang, dan Wangon. K.H. Muhammad Sami'un juga dapat berinteraksi dengan lancar kepada orang Belanda dikarenakan dulu beliau pada masa mudanya pernah bekerja di pemerintahan Hindia Belanda jadi, tidak heran lagi jika beliau lancar menggunakan bahasa Belanda.

K.H. Muhammad Sami'un menempuh pendidikan non formal selama 12 tahun di Pesantren Tremas Pacitan. K.H. Muhammad Sami'un memiliki ciri

⁹³ Kyai Ahmad Musyaffa, Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an II Ciwarak, *Wawancara* pada tanggal 13 Juni 2023.

khas yaitu mempunyai sifat kearifan, kharisma, serta memiliki pola hidup sederhana. Pada tahun 1973 K.H. Muhammad Sami'un meninggal dunia. Sepeninggal K.H. Muhammad Sami'un, syiar keagamaan terasa sedikit surut. Karena saat itu masih belum ada penerus yang cukup mumpuni dalam hal agama.⁹⁴

Pada tahun 1989 ada kelompok remaja Islam dusun Parakanonje yang ingin melanjutkan kiprah perjuangan K.H. Muhammad Sami'un. Kelompok remaja tersebut mempelajari Al-Qur'an, Fasholatan, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Seiring dengan berkembangnya zaman, kelompok studi ini mendapat angin segar dari masyarakat sehingga dalam waktu yang singkat muridnya mencapai 350 anak. Karena tidak mempunyai tempat yang menetap, akhirnya atas saran K.H. Muhammad Thoha Al-Hafidz kegiatan belajar mengajar di pusatkan di Masjid An-Ni'mah Parakanonje.

Pada tahun 1992 setelah kepulangan K.H. Muhammad Thoha Al-Hafidz dari Makkah, mulailah berdatangan santri yang menetap belajar kepada beliau. Dengan perkembangan zaman sehingga kegiatan belajar mengajar terus berkembang dengan menambah pelajaran keagamaan. Melihat kondisi kelompok studi yang semakin berkembang dan bertambahnya santri yang bersemangat belajar ilmu agama, serta dukungan masyarakat dan pihak-pihak lain dengan didasari niat untuk melanjutkan perjuangan K.H. Muhammad Sami'un dalam mensyiarkan ilmu agama, maka diresmikanlah

⁹⁴ Abuya Muhammad Thoha, Pengasuh Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, *Wawancara* pada tanggal 14 Juni 2023.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Peletakan batu pertama Oleh Hj. Shofiyah Umar dari Daerah Solo pada tanggal 12 Desember 1992. Sekarang Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah di bawah asuhan Abuya Muhammad Thoha Al-Hafidz dan dibantu oleh para ustadz lainnya yang mengajar di Pondok Ath-Thohiriyyah.⁹⁵

3. Profil Kyai Ahmad Musyafa

Kyai Ahmad Musyafa mempunyai istri bernama Ibu Nyai Rifadatut Diana mereka terlahir dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Mereka menjalin pernikahan pada tahun 2016 dan dikaruniai 2 anak perempuan yaitu: Hafsoh (5 tahun), dan Khodijah (2 tahun).⁹⁶ Kyai Ahmad Musyafa dan Ibu Nyai Rifadatut Diana dari sejak kecil sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren sehingga tidak heran dengan lingkungan pondok pesantren, karena kedua pengasuh tersebut merupakan anak dari kyai pondok pesantren yang merupakan pondok tahfidz.

Kyai Ahmad Musyafa merupakan anak ke tiga dari pasangan suami istri KH. Abuya Muhammad Thoha dan Hj. Tasdiqoh, sedangkan Ibu Nyai Rifadatut Diana merupakan putri ke tiga dari pasangan suami istri KH. Attabik dan Hj. Nur Sochifah. Keluarga mereka merupakan keluarga ahli Al-Qur'an dan pastinya Kyai Ahmad Musyafa dan Ibu Nyai Rifadatut Diana merupakan penghafal dan penjaga Al-Qur'an.

⁹⁵ <https://www.laduni.id/post/read/63856/pesantren-ath-thohiriyyah-karangsalam-kab-banyumas>, diakses pada 17 Juni 2023.

⁹⁶ Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

4. Profil Abuya Muhammad Thoha

Abuya Muhammad Thoha dan Ibu Nyai Tasdiqoh merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah saat ini, yang mana keduanya merupakan seorang Hafidz dan Hafidzoh. Abuya Muhammad Thoha di lahirkan di Desa Rimbu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, sedangkan Ibu Nyai Tasdiqoh di lahirkan di Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Mereka sama-sama terlahir dari keluarga sederhana atau bisa dikatakan keluarga seorang petani, walaupun mereka terlahir dari keluarga sederhana namun tekad untuk mencari ilmu sangat besar, sehingga mereka dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dan dapat menjaga hafalannya hingga sekarang. Cita-cita beliau pada saat awal menikah adalah ingin memondokkan anak di Lirboyo, Sarang, dan Ploso.⁹⁷

Abuya Muhammad Thoha dan Ibu Nyai Tasdiqoh dikaruniai keturunan anak oleh Allah 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki jadi total anak dari pengasuh adalah 10 anak, namun 1 anak perempuan meninggal dunia pada usia 15 tahun, jadi anak dari pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada saat ini adalah 9 anak, semua anak-anak beliau mondok di pesantren dan semuanya sudah menyelesaikan hafalan 30 juz.

- a. Ning Icoh hafal 30 juz kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga
- b. Ning Fatmah hafal 30 juz kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga
- c. Gus Afa hafal 30 juz kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga

⁹⁷ Wawancara Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 14 Juni 2023.

- d. Gus Ofi hafal 30 juz kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga
 - e. Gus Muad hafal 30 juz kelas 3 MA, sekarang masih melanjutkan mondok di Tingkir
 - f. Gus Faza hafal 30 juz kelas 3 SMA, sekarang masih melanjutkan mondok di Sarang
 - g. Ning Mila hafal 30 juz kelas 3 MA, sekarang masih melanjutkan kuliah di UIN SAIZU
 - h. Ning Widad masih mondok di Brabo dan sebentar lagi menyelesaikan hafalannya
 - i. Gus Faqih hafal 30 juz kelas 3 MA, sekarang masih melanjutkan mondok di Ploso
5. Keluarga Sakinah Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha

Banyak keluarga yang menginginkan keluarganya menjadi sakinah, tapi banyak juga yang belum bisa mempertahankan kesakinahannya. Untuk menjadikan keluarga sakinah itu adalah semua harapan semua keluarga, namun tidak sedikit masyarakat yang belum memahami bagaimana kriteria yang dimaksudkan keluarga yang sakinah. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing terkait keluarga sakinah. Kriteria keluarga sakinah dapat dijadikan sebagai tolak ukur tentang bagaimana tata cara pembentukan keluarga yang sakinah serta mempertahankan eksistensi kesakinah keluarga.

Setiap keluarga mempunyai khas tersendiri dalam membentuk keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Dalam membentuk keluarga sakinah bagi pasangan pengantin baru memang sulit, namun dalam membentuk keluarga sakinah dibutuhkan usaha agar terwujudnya keluarga sakinah. Quraish Shihab mengemukakan pendapat bahwa keluarga yang sakinah tidak langsung terwujud begitu saja. Namun ada ketentuan syarat, salah satunya adalah membentengi hati dengan rasa sabar dan ketaqwaan,⁹⁸ serta selalu menjalankan cara yang baik dengan penuh rasa kesabaran, serta dilimpahi penuh rasa kasih sayang dan rasa saling cinta.⁹⁹

a. Kyai Ahmad Musyafa

Menurut wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa mengenai keluarga keluarga sakinah.

"Kados niki mas, keluarga sakinah merupakan keluarga seng tentrem dan mengasihi sesama. Keluarga yang sakinah itu saling bisa memberi kenyamanan antara keluarga dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada keluarga. Semua tidak menafikan adanya konflik pada setiap keluarga. Sebelum membangun keluarga hingga saat menjalani kehidupan keluarga, setiap pasangan suami istri harus terus belajar dan berusaha menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga. Dengan perjalanan dalam berumah tangga yang melewati banyak permasalahan dan dengan adanya itu, seorang suami dan istri bisa melewatinya. Hal tersebut membuat kualitas pasangan menjadi lebih dewasa, bijaksana, dan tentrem. Keluarga jugak harus digawe senyaman mungkin sehingga setiap pasangan suami istri dan anak keturunan menjadi tentrem. Maka dari itu semakin suwe umur pernikahan, maka semakin lebih bagus pula dalam menyelesaikan masalah yang ada. Di samping itu semua keluarga jugak harus iso memberikan dampak positif

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera, 2007), hlm. 80.

⁹⁹ Lutfi Kusuma Dewi, "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 1. 2019, hlm. 34.

terhadap lingkungan di sekitar. Semua itu pada akhirnya muncul aura sakinah dalam keluarga”¹⁰⁰

Dalam pengertian keluarga sakinah ada kreteria keluarga sakinah sebagaimana yang dikemukakan oleh Amirah Warid, kreteria keluarga sakinah ialah rumah tangga berlandaskan Al-Qur’an dan sunah, dan rumah tangga berasaskan kasih sayang. Mengetahui peraturan berumah tangga seperti menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak, serta menjaga hubungan kerabat.¹⁰¹ Kyai Ahmad Musyafa mengatakan bahwa kreteria utama keluarga sakinah itu yaitu:

"Kalau menurut saya kreterianya yaitu pasangan suami istri ada sifat saling menghargai pasangannya. Seorang suami memang adalah kepala rumah tangga, namun tidak boleh merasa paling superio namun seorang suami itu hanya sebagai penentu keputusan keluarga, namun tidak merasa lebih tinggi kedudukannya. Jadi ketika ada pasangan suami istri yang menjadi tolak ukur terpenting adalah saling menghargai antara suami dan istri”¹⁰²

Dewasa ini, yang menjadikan tolak ukur setiap pasangan suami istri yang sakinah adalah saling menghargai antara pasangan. Allah menciptakan makhlukNya secara berpasang-pasangan baik hewan, tumbuhan, manusia. Manusia diciptakan berpasang-pasangan adalah untuk menikah. Sebelum kedua manusia melakukan pernikahan secara sah dengan tujuan untuk melaksanakan kehidupan rumah tangga masing-masing bersama pasangannya. Keluarga sakinah menurut Kyai Ahmad Musyafa yaitu keluarga yang dilandaskan tujuan ibadah untuk

¹⁰⁰ Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

¹⁰¹ Firmansyah, Tarmizi, Anisa Parasetiani, “Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 91.

¹⁰² Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

mencari ridha Allah SWT. Sedangkan keluarga sakinah merupakan keluarga yang merasakan ketenangan, kenyamanan, dan bahagia. Tenang yang dimaksud bukan berarti tidak terdapat gejolak sama sekali, pasti ada konflik, perselisihan pendapat ataupun yang lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Kyai Ahmad Musyafa.

"Jadi begini mas yang namanya konflik dalam keluarga bisa diselesaikan dengan baik ketika sebuah konflik diselesaikan dengan cara kepala dingin dan saling menerima kesalahan yang telah terjadi. Jadi setiap keluarga tidak pasti tenang terus pasti banyak tantangan tersendiri, namun caranya penyelesaiannya yang berbeda"¹⁰³

Konflik antara pasangan suami istri pasti ada. Jika muncul sebuah konflik dalam keluarga dibutuhkan kompromi dan komunikasi yang baik juga diatasi dengan kepala dingin agar solusi bisa didapatkan serta terselesaikan dengan baik tanpa menambah konflik yang baru. Dengan tujuan inilah akan menghantarkan keluarga menjadi sakinah, mawaddah, dan rahmah. Apabila sebuah konflik yang dikehendaki Allah bisa kita jalani dengan fikiran positif pasti dan dihadapi dengan kepala dingin maka akan ada jalan keluar untuk menyelesaikan konflik yang diberi oleh Allah SWT kepada kita.

Menurut Kyai Ahmad Musyafa Faktor utama yang mendorong keluarga itu menjadi sakinah adalah harus tau ilmu hak-hak dan kewajiban suami istri seperti yang diajarkan di pondok pesantren, jika berkeluarga namun tidak mengetahui ilmunya bagaimana cara bisa

¹⁰³ Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

menjadikan keluarga sakinah. Jadi ketika pasangan suami istri ingin menjadikan keluarga yang sakinah maka harus dibekali dengan ilmu.

Dalam upaya mewujudkan keluarga dikatakan sakinah itu dapat dilihat dari kurun waktu tertentu. Bisa saja dampak itu dirasakan pada awal pernikahan atau dalam pertengahan pernikahan bahkan bisa juga diakhir pernikahan. Maka dari itu sebelum membangun keluarga hingga seterusnya saat menjalani kehidupan keluarga, setiap pasangan harus terus belajar dan berusaha menerapkan ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga, memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan membawa keberkahan dan juga rezeki sakinah terhadap keluarga.¹⁰⁴ Seperti ungkapan dari Kyai Ahmad Musyafa.

"Kalau kita sebagai umat islam itu ada syariat ada hakekatnya gitu, ada dzhohir ada batin, ada usaha dzhohir juga ada usaha batin. Usaha dzhohir tentu kita melakukan apa yang dianjurkan Rasul di dalam menjalani rumah tangga kita bisa mengetahui dengan mempelajari ilmunya, terutama kita membaca hadist dan ayat Al-Qur'an tentang hubungan dalam berkeluarga banyak seperti adab-adab berkeluarga. Yang namanya belajar jangan pernah berhenti, karena dalam berkeluarga kita selalu dinamis, kadang tentram kadang ada konflik, maka dari itu kita harus mencari ilmu sebanyak-banyaknya untuk menghadapi masalah-masalah dalam berkeluarga, kalau secara dzhohir kita seperti itu. Kita juga harus menambah pengetahuan dalam berkeluarga. Kalau usaha batin tentu banyak berdo'a kepada Allah diantaranya banyak disampaikan oleh para kyai kita seperti dalam mendidik istri atau anak tidak hanya dengan omongaan, tetapi harus juga dido'a kan. Bisa dengan membacakan Al-Fatihah pada setiap waktu, minimal setelah sholat kita bacakan Al-Fatihah untuk anak kita. Diantara usaha-usahanya seperti itu, itu semua pernah saya lalukan meskipun kalau dikatakan istiqomah ya belum. Bagaimanapun juga kita harus selalu mensyukuri apa yang telah

¹⁰⁴ Skripsi Haris, Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas) hlm. 100.

Allah berikan kepada kita, karena itu adalah sebuah anugrah dari Allah SWT"¹⁰⁵

b. Abuya Muhammad Thoha

Menurut hasil wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha tentang keluarga keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

"Keluarga sakinah kuwi menjadi idola semua insan, mergo seng jenenge keluarga itu menginginkan sakinah, mawaddah, dan warohmah. Dalam berkeluarga harus saling menjaga, saling mengingatkan, saling pengertian, saling sayang, saling cinta, dan saling njogo. Kabeh seng menuju dalam kebaikan itu harus saling bantu-membantu. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwasanya harus saling mencintai, saling menyayangi kalau tidak saling mencintai, saling menyayangi maka yang namanya keluarga sakinah tidak akan menggapai sakinah. Sakinahkan artinya tenang, tentram, kalau setiaphari bertengkar maka konflik akan terjadi. Kalau sudah tidak saling mencintai, tidak saling menyayangi itu namanya sudah timbul konflik yang akan mengakibatkan perceraian".¹⁰⁶

Dalam pengertian keluarga sakinah ada kreteria keluarga sakinah sebagaimana dikemukakan oleh Amirah Warid, kreteria keluarga sakinah adalah rumah tangga berlandaskan Al-Qur'an dan sunah, dan rumah tangga berasaskan kasih sayang. Mengetahui aturan berumah tangga seperti saling menghormati dan saling mengasihi kedua ibu bapak, serta menjaga hubungan baik kepada anak.¹⁰⁷ Abuya Muhammad Thoha mengatakan bahwa kreteria utama keluarga sakinah itu yaitu :

"Pertama modal yang harus digapai adalah berbekal ilmu agama, mencari jodoh harus yang soleh atau solehah, yang sepadan, santri, satu visi dan misi, terus faktor keturunan. Mengapa harus demikian,

¹⁰⁵ Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

¹⁰⁶ Wawancara Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 Juni 2023.

¹⁰⁷ Firmansyah, Tarmizi, Anisa Parasetiani, "Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 91.

karena yang namanya perempuan itu untuk mencetak anak, pembentuk karakter anak".¹⁰⁸

Dewasa ini yang menjadikan tolak ukur setiap pasangan suami istri yang sakinah adalah saling menghargai, saling mencintai antara pasangan, hal itu semua tidak terlepas dari yang namanya konflik antara pasangan suami istri. Jika muncul sebuah konflik dalam keluarga dibutuhkan kompromi dan komunikasi yang baik juga diatasi dengan kepala dingin agar solusi bisa didapatkan serta terselesaikan dengan baik tanpa menambah konflik yang baru. Dengan tujuan inilah akan menghantarkan keluarga menjadi sakinah, mawaddah, dan rahmah. Apabila sebuah konflik yang dikehendaki Allah bisa kita jalani dengan fikiran positif pasti dan dihadapi dengan kepala dingin maka akan ada jalan keluar untuk menyelesaikan konflik yang diberi oleh Allah SWT kepada kita.

Menurut keterangan dari Abuya Muhammad Thoha sebagai berikut:

"Seng jenenge cara menyelesaikan konflik iku dengan cara bermusyawah, sekecil apapun permasalahan harus dimusyawahkan, seperti ketika belum mempunyai rumah maka harus dimusyawahkan. Jika terdapat permasalahan harus diselesaikan dengan lapang dada kalau salah harus mengaku salah, jangan sampai saling keras kepala keronu kuwi mau kabeh ora iso ngerampongke masalah, malah nambah masalah".¹⁰⁹

Dalam upaya mewujudkan keluarga dikatakan sakinah atau tidaknya itu tidak di lihat dari kurun waktu tertentu, tetapi hal tersebut terlihat

¹⁰⁸ Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha pada tanggal 15 Juni 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha pada tanggal 15 Juni 2023.

sepanjang perjalanan keluarga. Seperti yang diutarakan oleh Abuya Muhammad Thoha.

"Sangat sulit dalam mewujudkan keluarga sakinah, pasangan suami istri ketika sudah terwujud yang namanya keluarga sakinah itu ibadah teratur, sudah tidak memikirkan perkara dunia. Itulah yang namanya sakinah hakiki, kalau kita baru ditengah jalan untuk mempertahankan kesakinah itu dari berbagai perbuatan yang positif, berkomunikasi baik dengan istri dan anak. Terkadang ada masalah kecil sampai-sampai membentak anak, terkadang anak tidak patuh. Hidup yang seperti itu namanya fariasi namun jangan sampai diperparah, siapa saja ketika marah biasanya kurang terkendali tapi ketika sudah sadar pasti akan menyesal. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan banwasannya Orang baik, orang mukmin hakiki diantaranya yaitu orang yang bisa menahan hawa nafsunya yang terpenting mensyukuri nikmat-nikmat dan *fadhhol* dari Allah SWT".¹¹⁰

6. Cara Mempertahankan Keluarga Sakinah Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha

Untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan dalam keluarga tidaklah mudah dan singkat seperti membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan beberapa upaya serta usaha untuk menjadikan keluarga tetap sakinah, diantaranya :

a. Berpegang pada benteng iman yang kokoh

Dalam membentengi keimanan dalam rumah tangga ada beberapa cara yaitu :

1) Memilih calon pendamping yang salih dan salimah

Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

¹¹⁰ Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha pada tanggal 15 Juni 2023.

Dari Nabi SAW bersabda bahwasanya "Wanita dinikahi karena empat hal: pertama, karena hartanya, kedua karena kehormatannya, ketiga, karena kecantikannya, dan yang keempat, karena agamanya. Pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan bahagia."¹¹¹

Dalam teori di atas telah disebutkan bahwasannya ketika memilih pasangan harus dilihat kesalehan serta kesalihannya.

Diperkuat dari pendapat Kyai Ahmad Musyafa yaitu:

"Nek sampean yo kang memilih pasangan hidup atau pasangan suami istri harus melihat kesalihan dan kesalihannya. Karena agar menuju tujuan yang sama yaitu menjadikan keluarga sakinah".¹¹²

2) Ketika ada masalah

Terkadang permasalahan yang menimpa sebuah keluarga bisa menjadi penyebab runtuhnya keharmonisan keluarga, oleh karenanya keimanan harus bena-benar kuat agar jika guncangan permasalahan menimpa keluarga, nantinya keluarga akan tetap harmonis dan terjaga. Diperkuat dari hasil wawancara Kyai Ahmad Musyafa:

"Dalam keluarga masalah itu sudah pasti akan terjadi mas, namun cara penyelesaiannya yang berbeda-beda pada setiap keluarga. Kalau menurut saya dalam penyelesaiannya itu harus dihadapi dengan kepala dingin, sabar, dan tidak mempertahankan kesalahan yang telah diperbuat. Dengan demikian keluarga sakinah akan bertahan hingga akhir hayat".¹¹³

¹¹¹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*, hlm. 1-5.

¹¹² Wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

¹¹³ Wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023

Diperkuat hasil wawancara dari Abuya Muhammad Thoha:

"Yang paling utama dalam mengatasi masalah adalah bermusyawarah, ketika ada masalah sekecil apapun harus dimusyawarahkan dengan istri. Selain bermusyawarah juga harus dengan kepala dingin, jika itu dilakukan ketika dihadapkan masalah insyaallah masalah akan terselesaikan dan tidak menimbulkan perpecahan dalam keluarga".¹¹⁴

b. Memiliki pengetahuan keagamaan

Ilmu agama merupakan penerang jalan yang akan menuntun kita pada jalan kebaikan dan kebenaran. Apabila penerang jalan redup, nantinya akan bisa menyesatkan ke jalan yang tidak benar. Begitupun dalam berkeluarga, jika salah satu atau kedua pasangan tidak memiliki kematangan dalam hal agama, maka akan sangat sulit untuk menggapai keluarga sakinah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara Abuya Muhammad Thoha:

"Dalam berkeluarga seng jenenge ilmu iku sangat dibutuhkan sekali, karena dalam membangun, mewujudkan serta mempertahankan kesakinahan keluarga sangat dibutuhkan. karena ketika seorang pasangan suami istri tidak mempunyai ilmu maka akan terjadilah banyak faktok yang akan menjadikan keluarga tidak sakinah".¹¹⁵

B. Analisis Keluarga Sakinah dan Cara Mempertahankan Kesakinahan dalam Keluarga Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha

1. Konsep Membuat Keluarga Sakinah

Pengertian sakinah dalam bahasa arab di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Pengertian ini pula yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 juni 2023.

¹¹⁵ Wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023. Dan Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 juni 2023.

dipakai dalam al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi, keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.¹¹⁶

Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha, keluarga yang sakinah yaitu keluarga yang berdasarkan tujuan ibadah yakni mencari ridha Allah SWT. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang merasakan ketenangan, kenyamanan, dan bahagia. Tenang bukan berarti tidak ada gejolak sama sekali, artinya bukan berarti tidak ada pertengkaran. Hal ini diperkuat wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa:

"Permasalahan memanglah wajar adanya dalam keluarga, yang namanya menyatukan dua manusia, dan menyatukan dua pemikiran itu semua tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan"¹¹⁷

Jadi dalam pernikahan pasti ada masalah yang muncul, itu semua merupakan hal yang wajar. Kemudian tinggal bagaimana kita bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga dengan tujuan inilah yang akan mengantarkan keluarga menjadi sakinah. Seperti yang dikemukakan oleh Abuya Muhammad Thoha:

"Seng jenenge keluarga yo kang, mesti ono seng jenenge masalah, namun masalah kuwi kabeh iso nemu solusine dengan cara menjaga komunikasi kambek bermusyawah, yang namanaya keluarga pasti ada yang namanya masalah, namun semua masalah itu pasti ada solusinya, yaitu dengan cara komunikasi yang baik dan bermusyawah"¹¹⁸

¹¹⁶ Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 4 (2020), hlm. 114.

¹¹⁷ Wawancara Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

¹¹⁸ Wawancara Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 Juni 2023.

Keluarga merupakan rumah bagi para anggotanya. Untuk dapat merasakan hal tersebut, maka hal yang perlu diperhatikan adalah keterbukaan dalam berkomunikasi.¹¹⁹ Abuya Muhammad Thoha mengemukakan:

"Ngene kang, anggota keluarga iku diibaratne omah balek, seng jengene obah iku ben ayem, tentrem dibutohne keterbukaan komunikasi antara anggota keluarga, kepada istri dan anak yang paling utama"¹²⁰

Untuk dapat menjadi keluarga yang sakinah, maka dituntut untuk bisa menjalankan hal-hal berikut:¹²¹

- a. Menjalankan ibadah atau sunnah rasul dan menjalankan ajaran agama dengan baik.
- b. Memiliki cita-cita atau tujuan yang selaras antara suami dan istri.
- c. Mampu merawat dan mendidik keturunan dengan baik.
- d. Memiliki sikap yang saleh dan salehah. Tidak hanya suami dan istri, namun anaknya pun juga harus memiliki sikap tersebut.
- e. Memiliki pengertian, cinta, kasih sayang yang tulus. Semua itu benar-benar bersumber dari hati yang tidak disertai oleh tujuan-tujuan yang hina. Melainkan tujuan yang dibangun adalah berdasarkan tuntunan agama. Sehingga dengan hal demikian pengertiannya, kasih sayangnya memang karena Allah.

Konsep keluarga sakinah yang dibangun oleh Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha saling berkorelasi antara satu pendapat dengan

¹¹⁹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 175.

¹²⁰ Wawancara Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 Juni 2023

¹²¹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, hlm. 13.

pendapat lain. Tidak heran jika pemikiran tersebut muncul, karena memang pada dasarnya latar belakang pendidikan mereka salah satunya adalah pondok pesantren.

2. Cara mempertahankan kesakinahan keluarga

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap anggota keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Ayah dan ibu adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang dan ketenangan.¹²²

Menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha cara membentuk keluarga sakinah yang pertama harus diawali dengan niat, niat yang benar-benar ingin membentuk keluarga sakinah. Jika ingin mendapatkan anak yang saleh, maka orang tuanya harus saleh-salehah.

Untuk bisa mewujudkan keluarga yang sakinah, haruslah dibutuhkan banyak hal-hal pendukung, karena kesakinahan dalam keluarga tidak bisa tercipta secara instan. Terutama saat awal-awal pernikahan, karena antara kedua pasangan sedang berusaha untuk saling menyesuaikan satu sama lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Kyai Ahmad Musyafa:

"Keluarga saya saja belum sakinah mas, karena yang namanya keluarga sakinah itu butuh yang namanya proses, tidak cukup dengan berkeluarga satu tahun bisa merasakan kesakinahan dalam keluarga"¹²³

¹²² Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* Vol. 1, No. 1 (2020). Hlm. 136.

¹²³ Wawancara a Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023.

Abuya Muhammad Thoha juga berpendapat mengenai hal tersebut:

"Sebuah proseslah yang bisa menjadikan keluarga itu menjadi keluarga yang damai dan tentram"¹²⁴

Dengan demikian, setiap pasangan harus terus belajar dan berusaha menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga. Dengan perjalanan dalam berumah tangga yang melewati banyak permasalahan dan dengan adanya itu, seorang suami dan istri bisa melewatinya. Hal tersebut membuat kualitas pasangan menjadi lebih dewasa, bijaksana, dan tentram.¹²⁵

Dalam mempertahankan kesakinahan keluarga Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masing-masing mereka. Usaha untuk mencapai keluarga perlu adanya kesabaran dan belajar serta berusaha dari masing-masing pasangan untuk menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga. Dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas keluarga mereka menjadi lebih baik dan bisa tercapainya keluarga sakinah.

¹²⁴ Wawancara Abuya Muhammad Thoha, pada tanggal 15 Juni 2023.

¹²⁵ Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan", *Jurnal Konseling Religi* Vol. 6, No. 1 (2015). Hlm. 96.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep keluarga sakinah menurut Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha yaitu, keluarga yang didasarkan tujuan ibadah yakni mencari ridha Allah SWT yang di dalamnya terdapat ketenangan, kenyamanan, saling mencintai dan bahagia. Mereka senantiasa menerapkan pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an mereka tidak hanya sekedar menghafalnya namun juga menjaga hafalan, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Berkeluarga harus mempunyai bekal ilmu, karena agar bisa menjalankan fungsi keluarga dengan baik.
2. Sedangkan yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Musyafa dan Abuya Muhammad Thoha dalam mempertahankan keluarga sakinah dengan cara berpegang pada benteng iman yang kokoh, memiliki pencahayaan hidup berupa ilmu agama, dan menjaga aib suami atau istri, ketika dihadapkan dengan suatu masalah mereka selalu menyelesaikan dengan kepala dingin dan bermusyawarah. Ada sedikit perbedaan terkait ritual kepada Allah yang dilakukan Kyai Ahmad Musyafa adalah minimal dengan membacakan al-Fatihah setelah melakukan shalat fardu. Sedangkan Abuya Muhammad Thoha adalah dengan cara berdo'a dan menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang didapatkan penulis untuk memahami makna sakinah dan cara mempertahankan kesakinahan dalam keluarga tentunya

banyak sekali rintangan yang harus di jalani. Keluarga sakinah tidak terwujud jika pasangan suami istri beserta anggotanya tidak saling bekerjasama untuk mewujudkannya. Dalam cara mempertahankan kesakinahan berkeluarga harus mengetahui ilmu berkeluarga dengan cara mempelajari ilmu-ilmu berkeluarga. Untuk memilih pasangan hidup yang akan dijalani sampai akhir kehidupan diharuskan memilih seseorang yang shaleh dan shalehah serta siap mental dalam menjalani manis pahitnya bersama pasangan.

Untuk menjalani kehidupan bagi masyarakat yang sama-sama disibukkan oleh pekerjaannya hendaklah selalu berkomunikasi dengan baik agar tetap tercukupi keharmonisan dalam rumah tangga.

Bagi seseorang yang kiranya sudah cukup umur kalau bisa memilih pasangannya yang sama-sama santri karena agar terjalin satu visi dan misi. Dalam menjaga agar rumah tangga tetap harmonis ditengah kesibukan dan permasalahan kehidupan rumah tangga. Karena tujuan utama dalam pernikahan yakni dapat merasakan kesakinah berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Al-Hitab, Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghribi. *Mawahib Al-Jalil*. Beirut: Dar Al-Fikri, t.t) Vol. 3.

Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiyah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol. 5, No. 2, Desember 2014.

Basir, Sofyan, “Membangun Keluarga Sakinah,” *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* Vol. 1, No. 1, 2020.

Basir, Sofyan, “Membangun Keluarga Sakinah,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 6, Nomor 2 Desember 2019.

Bhakti, Putri Ayu Kirana, dkk. “Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* Vol. 5 No. 2, November 2020.

Chadijah, Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam” *Jurnal Rausyn Fikr*. Vol. 14. No. 1, 2018.

Chamdi, Mohammad Najich “Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. VI No. 01, Mei 2020.

Daheri dan Warsah, “Pendidikan Akhlak: Relasi antara sekolah dengan Keluarga”. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1. 2019.

Dewi, Lutfi Kusuma. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 1. 2019.

Firmansyah, dkk. “Aktualisasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro”. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 2, No. 1, 2022.

Hadi, Syamsul, dkk. “Ndisharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat),” *Jurnal Tasamuh* Vol. 18, No. 1. 2020.

Herawati, dkk. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 13, No.3 September 2020.

Husna, Cut Asmaul. “Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi

Kasus Provinsi Aceh)”. *Jurnal Lus Civile*. Volume 3, Nomer 4, Oktober 2019.

Idi Warsah, “Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1. Juli 25, 2018.

Ismatullah, A.M. “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Quran Dan Tafsirnya)”, *Jurnal Madzahib* Vol. 14, No. 1 (2015).

Jalil, Abdul. “Manajemen Konflik dalam Keluarga”, *Jurnal Hukum Islam Nusantara*. Vol. 4 No. 1 Januari-juni 2021.

Juwit, Dwi Runjani Juwit, “Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Islam” Vol. 4, No. 2 Desember 2017.

Kholik, Abdul. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Quraish Shihab” *Jurnal Inklusif*, Vol. 2. No. 4 2017.

Komariyah, Afifah dkk. “Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga”. *Psycho Holistic*. Vol. 2 No. 2, November 2020.

Lestari, Reka Meilda, dkk. “Problema Kehidupan Berkeluarga Pasangan Suami Istri Kawin Muda,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 2, No. 2, 2016.

Muna, Muzalifatul dan Moh. Munir “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Alquran,” *Jurnal Antologi Hukum* Volume 1, Nomor 2, Desember 2021.

N. Kardinah, “Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah”. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol. 1, No. 1 2009.

Prianto, Budhy dkk. “Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian”. *Jurnal Komunitas* Vol. 5 No. 2, 2013.

Putra, Andi Eka, “Sketsa Pemikiran Keagamaan Dalam Perspektif Normatif, Historis, Dan Sosial-Ekonomi,” *Al-Adyan* Vol. 12, No. 2 2017.

Samad, Muhammad Yunus. “Hukum Pernikahan Dalam Islam (*Wedding Law In Islam*)” Vol. V No. 1 September 2017.

Sholihah, Rohmahtus dan Muhammad Al Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 4, 2020.

St. Rahma, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016.

Wahyuningsih, Rona, dkk. "Peran Keluarga Pada Perkembangan Moral Siswa SD Di Lingkungan Eks Lokalisasi". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, Vol. 5 No. 5, 2020.

Wijayanti, Urip Tri, "Deybie Yanti Berdame: Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Komunikasi* Vol. 11, No. 1, Juli 2019.

Zaini, Ahmad. "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan". *Konseling Religi* Vol. 6, No. 1 2015.

Buku :

Abidin, Slamet dan H. Aminuddin. 1999. *Fiqih Munakahat 1*. cet. ke-1. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Abidin, Zainal Bin Syamsudin. 2011. *Muda, Nikah Bahagia*. Jakarta: Rumah Penerbit Al-Manar.

Ahmadi, Rulam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Ghazali. Ihya 'Ulumuddin, *Juz II*, Darul Kitab al Islami, Beirut.

Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah Abdullah bin Ahmad. 1997. *Al-Mughnī*. Dar Al-Kutub Littiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Cet.III: 1997.

Faishal Amin. 2015, *Menyikap Sejuta Permasalahan Fath Al-Qarib*, (Lirboyo: Anfa' Press).

Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Muhtar. 2010. *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*. Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami.

Asy-Syarbini, Syamsuddin Muhammad Al-Khatib. TT. *Mughnī Al-Muhtāj Ila Ma'rifati Ma'āni Alfāz Al-Minhāj*. Beirut: Dar Al-Fikri.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman. 1994. *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.

- BKKBN. 2017. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Cetakan II, Bandung: Kaifa.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Buku Pintar Kesehatan Ibu dan Anak Bagi Calon Pengantin*. Surabaya: Dinkes Jatim
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Untuk Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling dan Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS.
- Fhatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ghozali dan Abdul Rahman. 2010. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, Abdul Hamid. 1976. *Mabadi Awaliyyah*. cet. ke-1, juz I. Jakarta: Bulan Bintang.
- HR Tirmidzi: 3892, Ibnu Majah: 1977, Ibnu Hibban: 1315, disahihkan oleh al-Albani di dalam Al-Misykah.
- Indra, Hasbi, dkk. 2005. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Pena Madani.
- Irfan, Abu Hafidz. 2018. *Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jember: Pustaka Al-Bayyinah.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karmanis dan Karjono. 2020. *Metode Penelitian*. Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Lesmana, Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya. 2008. *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta.
- Lubis, Amany. 2018. et.al *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan.
- M Ramli dkk. 2007. *Mengenal Islam*, Semarang: UPT MKU UNNES.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Kudus: PT. Buya Barokah.

- Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas.* Jakarta: Mitra Abadi Press, Umat. Bandung: Mizan. 1996.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa.*
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah,* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Sabbiq, Sayyid. 1978. *Fiqh Sunnah 6 Terjemah.* Bandung: Al-Ma'arif.
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Fiqh Munakahat 1.* Bandung: Pustaka Setia.
- Salim dan Syahrum. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan.*
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-Anakku.* Jakarta: Lentera
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.
- Shochib, Moch. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta Rineka Cipta.
- Sobri, Mersi Al-Faqi. *Op.Cit.*
- Soekamto, Soejono. 2007. *Pengantar Penelitian Hukum.* Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik.* Jakarta: EGC.
- Syaifulloh. 2017. *Lanasan Teori Pernikahan.*
- Syuhud, Fatih. 2013. *Keluarga Sakinah.* Malang: Pustaka Al-khoirot.
- Thobibatussaadah. 2013. *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1.* Yogyakarta: Idea Press.
- Tobibatussaadah. 2013. *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1.* Yogyakarta: Idea Press.

Umar, Nasaruddin & Sugiri Syarief. *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah*,

Waluyo, Bambang. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Yazid bin Abdul Qodir Al-Jawas. 2015. *Kiat-kiat Menuju Keluarga Sakinah*,
Indonesia Terj: IslamHouse.com.

Zuhaili, Wahbah. *Terjemahan Fiqih Islam Wa-Adillatuhu*. Jakarta: darul fiqr.

Skripsi :

Arifin, Zaenal, dkk. 2014. *Metode Penelitian Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.

Basir, Sofyan, *Membangun Keluarga Sakinah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.

Bisangadatika, Devia. 2021, “*Pandangan Seniman Di Masa Pandemi Covid-19
Tentang Keluarga Sakinah ditinjau dari Perspektif Muhammad Quraish
Shihab (Studi Kasus di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)*”
Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang.

Fakultas Syariah UIN Maliki Malang. 2012. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*.
Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang.

Faturrohman, Haris. 2022. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Pengasuh
Pondok Pesantren Darussalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi
Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kembaran
Banyumas)*.

Khuroidatun Nisa', Anisatul. 2016. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga
Peghafal AlQur'an (Studi Kasus di Kecamatan Singosaren Kabupaten
Malang)*. *Skripsi Strata 1*. Jurusan AlAhwal Asy'Syahsiyah Fakultas
Syariah Uiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mahendra, M. Zuhriin Nada. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi
Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adabul
Islam Fi Nidzomil Usroh)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Romli, Dewani. 2009. *Fiqh Munahat, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan*,
Lampung.

Sarwedah, Titin. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Keluarga Dalam
Mempersiapkan Warga Negara Yang Baik Melalui Program Pengasuhan
Dasar Keluarga*, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah*. Purwokerto: STAIN Press.

Widyaningrum, Rosyidah. 2011. *Fenomena keluarga Beda Agama di Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.

Wawancara :

Wawancara dengan Abuya Muhammad Thoha pada tanggal 15 Juni 2023.

Wawancara dengan Kyai Ahmad Musyafa, pada tanggal 13 Juni 2023

Wab :

<https://banyumaskab.bps.go.id/indicator/27/128/1/jumlah-nikah-talak-cerai-dan-rujuk.html>, diakses 13 November 2022 Pukul 12.36.

<https://Kbbi.Web.Id/Keluarga>, tanggal 21 Januari, 2023.

<https://www.laduni.id/post/read/63856/pesantren-ath-thohiriyyah-karangsalam-kab-banyumas>, diakses pada 17 Juni 2023.

<https://www.laduni.id/post/read/71654/pondok-pesantren-roudhotul-quran-2-banyumas>, diakses pada 3 Juni 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 27 Juli 2022

<https://www.orami.co.id/magazine/perbedaan-nikah-dan-kawin>.

Waradiyah, Aisyifa. “Pendekatan Sosiologis, Antropologis, Historis,” www.kompasania.com, diakses pada 14 Mei 2023 pukul 04.08.



PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
“KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL
AL-QUR’AN”

PERTANYAAN :

1. Bagaimana cara bapak mendidik putra putrinya dalam semasa hidupnya?
2. Pada waktu kapan putra putri bapak memulai menghafal Al-Qur’an, dan ketika kapan hafal 30 jus ?
3. Jenjang pendidikan apa saja yang telah diselesaikan oleh putra putri bapak ?
4. Bagaimana pandangan bapak terkait keluarga sakinah ?
5. Apakah faedah yang dirasakan selama hidup bersama istri dan keluarga penghafal Al-Qur’an ?
6. Menurut bapak kriteria keluarga sakinah itu seperti apa ?
7. Faktor apa yang membuat keluarga itu menjadi keluarga sakinah ?
8. Menurut bapak bagaimana cara menjadikan kekeluarga sakinah ?
9. Bagaimana cara bapak dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam keluarga ?
10. Apakah ada kesulitan dalam membangun keluarga sakinah ?
11. Bagaimana cara bapak dalam mempertahankan kesakinahan keluarga yang mana pengasuh sebagai orang yang hafal Al-Qur’an ! dan Bagaimana cara mewujudkannya?

Lampiran I Transkrip wawancara

TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Kyai Ahmad Musyafa L.c al-Hafidz

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juni 20023

Tema Wawancara : Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an II Desa Ciwarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara kyai mendidik putra putrinya dalam semasa hidupnya ?
Informan	Didikan yang pertama harus diajarkan kepada anak itu memperkenalkan kalimat tauhid seperti mengajarkan kalimat <i>bismillah</i> , karena anak saya masih umur balita mas, kemudian saya sedikit-sedikit memperkenalkan hafalan Al-Qur'an yakni pada juz 30. Karena jika pada umur balita sudah dikenalkan dengan menghafal insyaallah besok ketika sudah menginjak usia remaja akan mudah untuk menghafal Al-Qur'an.
Peneliti	Jenjang peniikan apa saja yang telah diselesaikan oleh putra putri kyai ?
Informan	Saya baru mempunyai dua anak mas, yang pertama bernama Hafsoh berumur 5 tahun, dan Khodijah berumur 2 tahun. Anak yang pertama baru sekolah TK sedangkan anak ke dua belum sekolah.

Peneliti	Bagaimana pandangan kyai terkait keluarga sakinah ?
Informan	<p>Keluarga sakinah merupakan keluarga yang tenang dan saling mengasihi sesama. Keluarga yang sakinah itu saling bisa memberi kenyamanan antara keluarga dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada keluarga. Semua tidak menafikan adanya konflik pada setiap keluarga. Sebelum membangun keluarga hingga saat menjalani kehidupan keluarga, setiap pasangan suami istri harus terus belajar dan berusaha menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga. Dengan perjalanan dalam berumah tangga yang melewati banyak permasalahan dan dengan adanya itu, seorang suami dan istri bisa melewatinya. Hal tersebut membuat kualitas pasangan menjadi lebih dewasa, bijaksana, dan tenang. Keluarga harus dibangun senyaman mungkin sehingga masing-masing pasangan suami istri dan anak keturunan. Maka dari itu semakin lama umur pernikahan, semakin lebih baik pula dalam menyelesaikan masalah. Di samping itu, keluarga juga harus bisa memberikan efek positif pada lingkungan sekitar. Yang semua itu pada akhirnya muncul aura keluarga sakinah</p>
Peneliti	Menurut kyai kreteria keluarga sakinah itu seperti apa ?
Informan	Kalau menurut saya kreterianya yaitu pasangan suami istri ada sifat saling menghargai pasangannya. Seorang suami memang

	<p>adalah kepala rumah tangga, namun tidak boleh merasa paling superior namun seorang suami itu hanya sebagai penentu keputusan keluarga, namun tidak merasa lebih tinggi kedudukannya. Jadi ketika ada pasangan suami istri yang menjadi tolak ukur terpenting adalah saling menghargai antara suami dan istri</p>
Peneliti	Menurut kyai bagaimana cara menjadikan kekeluargaan sakinah ?
Informan	<p>Keluarga saya saja belum sakinah mas, karena yang namanya keluarga sakinah itu butuh yang namanya proses, tidak cukup dengan berkeluarga satu tahun bisa merasakan kesakinahan dalam keluarga namun dengan saling sayang, saling cinta, saling memahami antara pasangan insyaallah keluarga akan menjadi sakinah.</p>
Peneliti	Bagaimana cara kyai dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam keluarga ?
Informan	<p>Dalam keluarga masalah itu sudah pasti akan terjadi mas, namun cara penyelesaiannya yang berbeda-beda pada setiap keluarga. Kalau menurut saya dalam penyelesaiannya itu harus dihadapi dengan kepala dingin, sabar, dan tidak mempertahankan kesalahan yang telah diperbuat. Dengan demikian keluarga sakinah akan bertahan hingga akhir hayat</p>

Peneliti	Apakah ada kesulitan dalam membangun keluarga sakinah ?
Informan	Kesulitan pasti dirasakan pada setiap pasangan suami istri mas, kesulitan akan bisa terselesaikan apabila dimusyawarahkan dengan pasangan.
Peneliti	Bagaimana cara kyai dalam mempertahankan kesakinahan keluarga yang mana pengasuh sebagai orang yang hafal Al-Qur'an ! dan Bagaimana cara mewujudkannya ?
Informan	<p>Kalau kita sebagai umat islam itu ada syariat ada hakekatnya gitu, ada dzhor ada batin, ada usaha dzhohir juga ada usaha batin.</p> <p>Usaha dzhohir tentu kita melakukan apa yang dianjurkan Rasul di dalam menjalani rumah tangga kita bisa mengetahui dengan mempelajari ilmunya, terutama kita membaca hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hubungan dalam berkeluarga banyak seperti adab-adab berkeluarga. Yang namanya belajar jangan pernah berhenti, karena dalam berkeluarga kita selalu dinamis, kadang tentram kadang ada konflik, maka dari itu kita harus mencari ilmu sebanyak-banyaknya untuk menghadapi masalah-masalah dalam berkeluarga, kalau secara dzhohir kita seperti itu.</p> <p>Kita juga harus menambah pengetahuan dalam berkeluarga.</p> <p>Kalau usaha batin tentu banyak berdo'a kepada Allah diantaranya banyak disampaikan oleh para kyai kita seperti dalam mendidik istri atau anak tidak hanya dengan omongan, tetapi harus juga</p>

dido'a kan. Bisa dengan membacakan Al-Fatihah pada setiap waktu, minimal setelah sholat kita bacakan Al-Fatihah untuk anak kita. Diantara usaha-usahanya seperti itu, itu semua pernah saya lakukan meskipun kalau dikatakan istiqomah ya belum. Bagaimanapun juga kita harus selalu mensyukuri yang Allah berikan kepada kita, karena itu semua adalah anugrah dari Allah SWT.



TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Abuya K.H. Muhammad Thoha Alawi al-Hafidz

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Juni 2023

Tema Wawancara : Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga

Penghafal Al-Qur'an Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa

Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara abuya mendidik putra putrinya dalam semasa hidupnya ?
Informan	<p>Aku yo kang <i>Alhamdulillah</i> seneng banget mareng gusti Allah seng wes ndadekne urep kepenak. <i>Alhamdulillah</i> anakku kabeh iso sekolah duwur dalam artian iso luweh duwur tinimbang aku neh sekolah mbiyen. Aku nggor tamat SD, lahh anakku iso tamat S1, S2, jugak ijek ono seng lagek proses namatne sekolah.</p> <p>Anakku kabeh tak didik ben apal qur'an tur iso ngamalne isine. Mergo Gusti Allah kuwi bakal njamen uripe wong seng selalu menyibukkan hidupnya dengan qur'an. Aku mbiyen cita-citane mondokne anak neng Ploso, Sarang, Lirboyo. Mergo aku mbiyen duwe konco seng lulusan pondok telu kuwi wonge dadi wong pinter-pinter kabeh, dan <i>Alhamdulillah</i> saiki anak-anakku ono siji-siji seng tak lebokne neng tiga pondok kuwi mau, senajan akune ora mondok neng kono.</p>

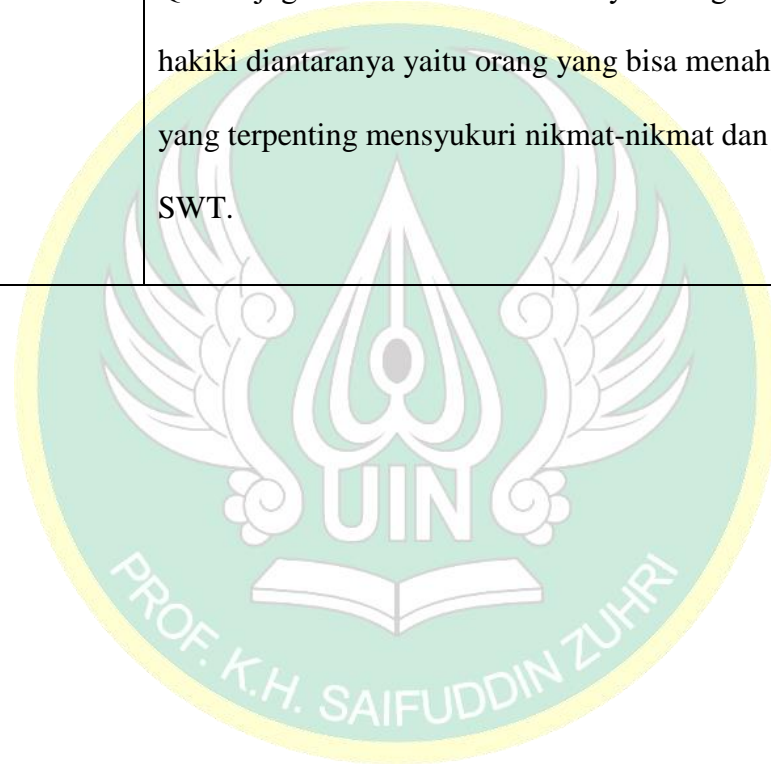
Peneliti	Jenjang peniikan apa saja yang telah diselesaikan oleh putra putri abuya ?
Informan	<i>Alhamdulillah</i> anak-anakku saiki wes rampong kabeh neh ngapalne qur'an koyok Mbak Icoh hafal 30 jus kelas 3 MA, dan saiki sudah berkeluarga, Ning Fatmah hafal 30 jus kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga, Afa hafal 30 jus kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga, Ofi hafal 30 jus kelas 3 MA, dan sekarang sudah berkeluarga, Muad hafal 30 jus kelas 3 MA, sekarang masih melanjutkan mondok di Tingkir, Faza hafal 30 jus kelas 3 SMA, saiki ijek nerodne mondok di Sarang, Mila hafal 30 jus kelas 3 MA, sekarang masih melanjutkan kuliah di UIN SAIZU, Widad masih mondok di Brabo dan sebentar lagi menyelesaikan hafalannya, seng terakhir jenenge Faqih, <i>Alhamdulillah</i> saiki wes hafal 30 jus, sekarang masih melanjutkan mondok di Ploso.
Peneliti	Bagaimana pandangan abuya terkait keluarga sakinah ?
Informan	Keluarga sakinah itu menjadi idola semua insan, mergo seng jenenge keluarga itu menginginkan sakinah, mawaddah, dan warohmah. Dalam berkeluarga harus saling menjaga, saling mengingatkan, saling pengertian, saling sayang, saling cinta, dan saling menjaga. Kabeh seng menuju dalam kebaikan itu harus saling bantu-membantu. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaksan

	<p>bahwasanya harus saling mencintai, saling menyayangi kalau tidak saling mencintai, saling menyayangi maka yang namanya keluarga sakinah tidak akan menggapai sakinah. Sakinahkan artinya tenang, tentram, kalau setiaphari bertengkar maka konflik akan terjadi. Kalau sudah tidak saling mencintai, tidak saling menyayangi itu namanya sudah timbul konflik yang akan mengakibatkan perceraian.</p>
Peneliti	Menurut abuya kreteria keluarga sakinah itu seperti apa ?
Informan	<p>Ngene kang, agnggota keluarga iku diibaratne omah balek, seng jengene obah iku ben ayem, tentrem dibutohne keterbukaan komunikasi antara anggota keluarga, kepada istri dan anak yang paling utama. Kuwi kabeh iso ndadekno keluarga damai dan tentram.</p>
Peneliti	Menurut abuya bagaimana cara menjadikan keleluarga sakinah ?
Informan	<p>Pertama modal yang harus digapai adalah berbekal ilmu agama, mencari jodoh harus yang soleh atau solehah, yang sepadan, santri, satu visi dan misi, terus faktor keturunan. Mengapa harus demikian, karena yang namanya perempuan itu untuk mencetak anak dan pembentuk karakter anak, sehingga dapat menjadikan keluarga yang sakinah.</p>

Peneliti	Bagaimana cara abuya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam keluarga ?
Informan	Seng jenenge cara menyelesaikan konflik iku dengan cara bermusyawarah, sekecil apapun permasalahan harus dimusyawarahkan, seperti ketika belum mempunyai rumah maka harus dimusyawarahkan. Jika terdapat permasalahan harus diselesaikan dengan lapang dada kalau salah harus mengaku salah, jangan sampai saling keras kepala karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah justru akan menambah masalah.
Peneliti	Apakah ada kesulitan dalam membangun keluarga sakinah ?
Informan	Kesulitan pasti dirasakan pada setiap pasangan suami istri kang, kesulitan akan bisa terselesaikan apabila cari jalan keluarnya yo kuwi mau dengan cara bermusyawarah karo bojo dan anak.
Peneliti	Bagaimana cara abuya dalam mempertahankan kesakinahan keluarga yang mana pengasuh sebagai orang yang hafal Al-Qur'an ! dan Bagaimana cara mewujudkannya ?
Informan	Sangat sulit kang dalam mewujudkan keluarga sakinah, pasangan suami istri ketika sudah terwujud yang namanya keluarga sakinah itu ibadah teratur, sudah tidak memikirkan perkara dunia. Itulah yang namanya sakinah hakiki, kalau kita baru ditengah jalan untuk mempertahankan kesakinah itu dari berbagai perbuatan

yang positif, berkomunikasi baik dengan istri dan anak.

Terkadang ada masalah kecil sampai-sampai membentak anak, terkadang anak tidak patuh. Hidup yang seperti itu namanya variasi kang, nangeng ojo sampek diperparah masalah seng cilik teros dibesar-besarkan, siapa saja ketika marah biasanya kurang terkendali tapi ketika sudah sadar pasti akan menyesal. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan banwasannya Orang baik, orang mukmin hakiki diantaranya yaitu orang yang bisa menahan hawa nafsunya yang terpenting mensyukuri nikmat-nikmat dan *fadhoh* dari Allah SWT.



Lampiran 2 Foto Bersama Para Informan



Foto Bersama Kyai Ahmad Musyafa Lc. Al-Hafidz



Foto Bersama Abuya Muhammad Thoha Alawi Al-Hafidz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Jefri Waluyo
2. NIM : 1917302126
3. Tempat/Tanggal Lahir : Rambah Jaya, 02 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Desa Rambah Jaya Rt.16/Rw.05 Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Profinsi Riau
5. Nama Ayah : Ngadino
6. Nama Ibu : Dwi Haryani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 010 Bangun Purba, 2012.
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Bahrul Ulum Pasir Utama, 2015.
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, 2018.
 - d. S1, tahun masuk : S1 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019.
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pasir Utama, Rokan Hulu
 - b. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, Marpoyan Damai, Pekanbaru
 - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Karangsalam Kidul, Purwokerto

Purwokerto, 17 Juli 2023



Jefri Waluyo

NIM. 1917302126